

**MAKNA JAMO PUNGSI SEGATA DILOM ACARO DANA RUDAT
MASYARAKAT TIYUH TEBING MELINTING LAPPUNG TIMUR
JAMO IMPLIKASINO TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASO
LAPPUNG DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**Yuli Lestari
NPM 2113046012**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

MAKNA JAMO PUNGSİ SEGATA DILOM ACARA DANA RUDAT MASYARAKAT TIYUH TEBING MELINTING LAPPUNG TIMUR JAMO IMPLIKASİNO TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASO LAPPUNG DI SMA

Oleh

YULI LESTARI

Masalah dilom penelitian ijo yakdo makna jamo pungsı segata dilom acaro dana rudat. Tujuan penelitian ijo iyulah guwai ngedeskripsiko makna jamo pungsı sai terkandung dilom sastra lisan segata, hasil penelitian tersebut kemudian direkomendasiko sebagai bahan ajar di SMA.

Penelitian ijo ngegunako metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengakuan sampel *purposive sampling* jamo *snowball sampling*. Sumber data dilom penelitian ijo iyulah puisi atau pattun rakyat lappung, yakdo segata.

Hasil penelitian nunjukko makna dilom segata berjumlah 20 data. Pada unsur makna religius peneliti nemuko 3 data, makna nasihat jamo pengajaran, peneliti nemuko 2 data, makna ungkapan perasaan 10 data, makna hiburan 2 data, jamo makna sosial budaya 3 data. Selain ino peneliti munih nemuko pungsı segata senanyah 18 data. Pada pungsı religius terdapat 1 data sebagai sarana nyampaiko nilai agamo, 11 data ngemik pungsı ekspresif sebagai sarana nighko isei atei, pungsı didaktif ditemuko 4 data, jamo pada pungsı hiburan ditemuko 2 data. Hasil anjak penelitian ijo dapok di jadikan sebagai pendukung bahan ajar pembelajaran Bahaso Lampung kelas XI fase F Kurikulum Merdeka, khususno pada Capaian Pembelajaran (CP) elemen ngebaco, ngumung, jamo nulis.

Kata Kunci : *Sastra Lisan, Segata, Pembelajaran Bahaso Lappung*

ABSTRAK

MAKNA DAN FUNGSI SEGATA DALAM ACARA DANA RUDAT MASYARAKAT DESA TEBING MELINTING LAMPUNG TIMUR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG DI SMA

Oleh

YULI LESTARI

Masalah dalam penelitian ini yaitu makna dan fungsi segata dalam acara dana rudat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna dan fungsi yang terkandung dalam sastra lisan segata, hasil penelitian tersebut kemudian direkomendasikan sebagai bahan ajar di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi atau pantun rakyat lampung, yaitu segata.

Hasil penelitian menunjukkan makna dalam segata berjumlah 20 data. Pada unsur makna religius peneliti menemukan 3 data, makna nasihat dan pengajaran, peneliti menemukan 2 data, makna ungkapan perasaan 10 data, makna hiburan 2 data, dan makna sosial budaya 3 data. Selain itu peneliti juga menemukan fungsi segata sebanyak 18 data. Pada fungsi religius terdapat 1 data sebagai sarana menyampaikan nilai agama, 11 data memiliki fungsi ekspresif sebagai sarana penyampaian isi hati, fungsi didaktif ditemukan 4 data, dan pada fungsi hiburan ditemukan 2 data. Hasil dari penelitian ini dapat di jadikan sebagai pendukung bahan ajar pembelajaran Bahasa Lampung kelas XI fase F Kurikulum Merdeka, khususnya pada Capaian Pembelajaran (CP) elemen membaca, berbicara, dan menulis.

Kata Kunci : *Sastra Lisan, Segata, Pembelajaran Bahasa Lappung*

ABSTRACT

THE MEANING AND FUNCTION OF SEGATA IN THE SOCIETY OF TEBING MELINTING EAST LAPPUNG REGENCY IN THE EVENT OF DANA RUDAT AND ITS IMPLICATIONS FOR LEARNING LAPPUNG LANGUAGE IN HIGH SCHOOL

By

YULI LESTARI

The problem in this study is the meaning and function of segata in the dana rudat event. The purpose of this research is to describe the meaning and functions contained in the oral literature of 'segata'; the results of this research are then recommended as teaching materials in high school.

This research uses a qualitative descriptive method with purposive sampling and snowball sampling techniques. The data sources in this study are poems or folk pattun lappung, namely segata.

The research results show the meaning in segata consisting of 20 data. In the religious meaning element, the researcher found 3 data, in the didactic meaning the researcher found 2 data, in the expression of feelings found 10 data, in the historical meaning 2 data, and in the socio-cultural meaning 3 data. In addition, the researcher also found the functions of segata amounting to 18 data. In the religious function, there is 1 data serving as a means to convey religious values, 11 data showing expressive functions as a means of expressing one's feelings, 4 data found in the didactic function, and 2 data in the entertainment function. The results of this research can be used as supporting teaching materials learning of Lampung Language for class XI phase F of the Merdeka Curriculum, particularly in the Learning Outcomes (LO) elements of reading, speaking, and writing.

Keywords : Oral Literature, Segata, Lampung Language Learning

**MAKNA JAMO PUNGSI SEGATA DILOM ACARA DANA RUDAT
MASYARAKAT TIYUH TEBING MELINTING LAPPUNG TIMUR
JAMO IMPLIKASINO TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASO
LAPPUNG DI SMA**

Oleh

YULI LESTARI

Skripsi

**Sebagai Salah Sai Syarat guwai Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung
Jurusan Pendidikan Bahasa jamo Seni
Fakultas Keguruan jamo Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: MAKNA JAMO PUNGSI SEGATA DILOM
ACARO DANA RUDAT MASYARAKAT
TIYUH TEBING MELINTING LAPPUNG
TIMUR JAMO IMPLIKASINO TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA LAPPUNG DI
SMA

Nama Mahasiswa

: Yuli Testari

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2113046012

Program Studi

: Pendidikan Bahasa Lampung

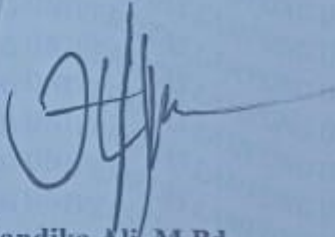
Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

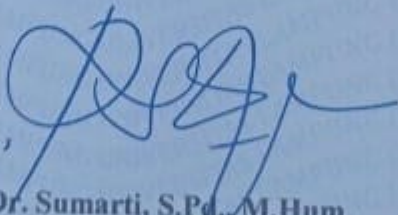
NYETUJUEI

1. Komisi Pembimbing


Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
NIP 196012141984032002


Sandika Ali, M.Pd.
NIP 199410232014061001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

NGESAHKO

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd.

Sekretaris : Sandika Ali, M.Pd.

Penguji
Layin Pembimbing : Dr. Edi Suyanto, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Robert Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.
NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 8 September 2025

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas* akademik Universitas Lampung, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuli Lestari
NPM : 2113046012
Judul Skripsi : Makna jamo Pungsi Segata dilom Acaro Dana Rudat
Masyarakat Tiyuh Tebing Melinting Lappung Timur jamo
Implikasino Terhadap Pembelajaran Bahaso Lappung di
SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa Lampung
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, September
2025



Yuli Lestari
NPM 2113046012

RIWAYAT URIK



Yuli Lestari lahir di tiyuh Tebing, Kecamatan Melinting, Kabupaten Lappung Timur pada tanggal 23 Juni 2003, anak ke limo anjak limo bersaudara anjak pasangan bapak Yunus jamo ibu Siti Patimah.

Penulis ngemulai pendidikanno anjak SDN 1 Tebing sai diselesaiko pada tahun 2015 kemudian penulis ngelanjutko pendidikan di SMPN 1 Labuhan Maringgai sai diselesaiko pada tahun 2018. Pendidikan selanjutno ditempuh di SMAN 1 Bandar Sribhawono Lappung Timur sai diselesaiko pada tahun 2021, pada tahun 2021 munih penulis ngelanjutko pendidikan sebagai mahasiswa angkatan pertama Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Lappung (PBL) Jurusan Bahasa jamo Seni FKIP Universitas Lappung ngelalui jalur SNMPTN.

Pada semester limo penulis ngelaksanako Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Tiyuh Sumberjaya Kecamatan Jatiagung Kabupaten Lappung Selatan jamo Pengenalan Lingkungan Persekulahan (PLP) di SMP Sunan Kalijaga Jatiagung Kabupaten Lappung Selatan.

MOTTO

“ Yang baik kita pakai yang jahat janganlah di ganggu, sebab tunangan kita itu dua hal, yaitu sorga dan neraka, salah satunya menjadi jodoh kita, maka jalankanlah yang benar, jika anak salah jari kita potong”

(Kuntara Raja Niti Pasal 37 ayat 2)

“Berbudi bahasa lemah lembut sopan santun, Sebab pangkal celaka itu ada empat perkara, yaitu: angkuh, loba (tamak), prasangka, terlalu percaya”

(Kuntara Raja Niti Pasal 25 ayat 7-8)

“Tetapi janganlah takut berjalan dimuka, mungkin dibelakang ada macan, jangan takut berjalan di belakang mungkin di muka ada harimau”

(Kuntara Raja Niti Pasal 28 ayat 7)

PERSEMBAHAN

Dengan seunyin kerendahan hati, penulis ngemanjatko puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, karunia, serta hidayahno. Berkat izin jamo pertulunganno, karya sederhana ijo akhirno dapok terselesaiko dengan wawai. Karya ijo lain semata hasil usaha pribadi, ngelainko munih buah anjak du'a, cinta, dukungan, serta pengorbanan nanyah pihak sai selalu hadir di setiap langkah perjalanan penulis. Oleh karena ino, izinko penulis nyampaiko rasa terimo kasih sai tulus jamo mendalam kepada:

1. Allah Swt. Sai senantiasa ngelimpahko kesihatan, kekuatan, serta keteguhan hati hingga penulis mampu ngelalui segala proses dilom nyelesaiko karya ijo.
2. Ayahanda Yunus jamo Ibunda Siti Patimah, Sumber cinta sejati dilom urik penulis. Terimo kasih atas du'a sai mawat henti, kasih sayang sai mak pernah berkurang, serta kesabaran jamo keikhlasan dilom ngedidik. Setiap langkah lunik penulis iyulah buah anjak pengorbanan balak sai bapak jamo mak kenei.
3. Keluarga balak Abdulrahman, Keluarga balak Halimah, Keluarga balak Ismail, Keluarga balak Suyah Terimo kasih atas dukungan moral, motivasi, serta semangat sai selalu hadir, menjadi penguat di kala lelah jamo penopang di kala ragu.
4. Seunyin kakak terwawaiko, sai radeu ngenei kontribusi moral jamo material sai mak ternilai. Dukungan metei segalo ngerupako pilar utamo sai ngenopang semangat sikam selamo proses penyusunan skripsi ijo.
5. Almamater tercinta, Universitas Lampung, Tempat penulis menimba ilmu, menempa diri, serta belajar arti perjuangan jamo pengabdian. Semoga almamater ijo terus menjadi ladang ilmu sai ngelahirko generasi terbaik bangsa.

URAI CAMBAI

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas segala rahmat, karunia, jamo petunjuk-No sehingga penulis dapok nyelesaiko skripsi ijo sebagai salah sai syarat guwai ngeperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Lappung, Jurusan Bahasa jamo Seni, Fakultas Keguruan jamo Ilmu Pendidikan, Universitas Lappung.

Penyusunan skripsi ijo tentuno mawat lepas anjak tulungan, bimbingan, dukungan, serta doa anjak berbagai pihak. Oleh karena ino, dengan segala kerendahan hati, penulis nigohko ucapan terimo kasih jamo penghargaan setulus-tulusno kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lappung
2. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan jamo Umum FKIP Universitas Lappung
3. Ibu Dr. Sumarti, M.Hum. Sebagai Kajur Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Lappung.
4. Bapak Dr. Riyan Hidayatullah, S.Pd., M.Pd. Sebagai Sekjur Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Lappung.
5. Bapak Dr. Munaris, M.Pd. Sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Lappung.
6. Ibu Prof. Dr. Farida Ariyani, M. Pd. Sebagai Pembimbing Akademik jamo Pembimbing I, terimokasih atas kesediaanno ngejuk bimbingan, pengarahan, motivasi, jamo do'a kepada penulis selama ijo.
7. Bapak Sandika Ali, M. Pd. Sebagai Pembimbing II, terimokasih atas kesediaanno ngejuk bimbingan jamo motivasi kepada penulis.

8. Bapak Dr. Edi Suyanto, M. Pd. Sebagai Pembahas, terimakasih atas segala bimbingan, bantuan, motivasi jamo semangat dilom ngebina penulis.
9. Para dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Lappung FKIP Universitas Lappung, atas ilmu jamo pelajaran sai sangat berarti selamo perkuliahan.
10. Keluarga balak Sekubal FKIP jamo Humas Universitas Lappung, atas dukungan jamo kebersamaan sai ngedukung kelancaran studi.
11. Bapak Yunus jamo Ibu Siti Patimah, huluntuho tercinta, atas kasih sayang, doa, semangat, jamo pengorbanan sai mak ternilai sepanjang urik penulis.
12. Di antaro riuh kata jamo sorak bahagia, terselip namo kakak sikam Santi, Santa, Jet, jamo Susi sai selalu jadi melodi terindah. Guwaimu kak, terimakasih ulah hadirmu iyulah puisi sai mak pernah lelah kutulis. Setiap dukunganmu iyulah bait sai nguatko, setiap du'a sai metei siahko iyulah sajak sai ngenei sikam sayap. Ijo lain angkah pencapaian sikam, anying munih cerminan anjak hatimu sai mak pernah lelah mencintai jamo memberi.
13. Keluarga balak Abdulrahman, Suyah, jamo Ismail, atas dukungan moral jamo motivasi sai selalu nguatko penulis selamo masa studi.
14. Bapak Ismail (Minak Radin), Selaku Kepala Desa Tebing atas izin sai dijuk guwai ngelaksanako penelitian, terimakasih munih atas bimbingan jamo masukanno
15. Para tokoh adat, seniman, jamo pelaku budaya Melinting, sai radeu bersedia ngeluangko watteu, berbagi pengetahuan, serta ngejuk informasi berharga terkait *segata* sebagai bagian anjak warisan budayo lokal. Terima kasih munih sebalak-balakno munih ditujuko kepada seunyin masyarakat Ditiyuh Tebing, Kecamatan Melinting, Kabupaten Lappung Timur, atas keterbukaan, dukungan, serta partisipasi aktif selama proses pengumpulan data jamo observasi lapangan. Tanpa kehadiran jamo kontribusi Bapak/Ibu sekalian, penelitian ijo mawat akan terselesaiko dengan wawai.

16. Sahabat-sahabat terbaik sai radeu ngejuk kebersamaan, semangat, jamo tawa selama proses studi dan penyusunan skripsi ijo.
17. Seunyin pihak sai mak dapok disebutko sai per sai, engan radu ngejuk bantuan secaro langsung maupun mawat langsung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ijo pagun jaweh anjak kesempurnaan. Oleh karena ino, penulis sangat terbuka terhadap kritik jamo saran sai ngebangun guwai perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ijo dapok ngejuk manfaat jamo menjadi referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususno dilom bidang bahasa jamo sastra Lappung.

Bandar Lappung, 2025
Penulis

Yuli Lestari
NPM 2113046012

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
HALAMAN JUDUL	v
LEMBAR PERSETUJUAN	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
RIWAYAT URIK	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
URAI CAMBAI.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR SINGKATAN.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Ruang Lingkup.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Pengertian Folklor.....	10
2.2 Hakikat Sasta Lisan.....	11
2.2.1 Pengertian Sastra Lisan.....	12
2.2.2 Pungsi Sastra Lisan	14
2.2.3 Ciri Utamo Sastra Lisan.....	16
2.3 Teori Pungsi	17
2.3.1 Pendekatan Pungsi	17
2.3.2 Antropolinguistik	18
2.4 Teori Makna.....	19
2.5 Pendekatan Semiotik.....	21
2.6 Hakikat Sastra Lisan Segata Lappung	26
2.6.1 Jenis Segata Lappung.....	26

2.6.2 Pengertian Segata.....	26
2.6.3 Ciri-ciri Segata	27
2.6.4 Tujuan, Pungsi, jamo Makna Segata.....	28
2.6.5 Jenis Sastra Lisan Lappung.....	30
2.7 Hakikat Dana Rudat	30
2.8 Pembelajaran Bahasa Lappung di Sekolah Menengah Atas (SMA).....	33
2.9 Kerangka Berpikir.....	35
III. METODE PENELITIAN	33
3.1 Metode Penelitian	33
3.2 Data dan Sumber Data	33
3.3 Instrumen Penelitian jamo Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.3.1 Instrumen Penelitian	34
3.3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.4 Indikator dan Deskriptor Pungsi jamo Makna Segata	38
3.5 Teknik Analisis Data.....	40
VI. HASIL JAMO PEMBAHASAN.....	40
4.1 Hasil Penelitian	40
4.1.1 Lokasi Penelitian.....	47
4.2 Pembahasan Makna Segata pada Masyarakat Tiyuh Tebing.....	48
4.2.1 Makna Religi.....	48
4.2.2 Makna Nasihat jamo Pengajaran	51
4.2.3 Makna Ungkapan Perasaan.....	52
4.2.4 Makna Hiburan	62
4.2.5 Makna Sosial/Budayo	63
4.3 Pungsi Segata pada Masyarakat Tiyuh Tebing.....	66
4.3.1 Pungsi Religius	67
4.3.2 Pungsi Ekspresip	68
4.3.3 Pungsi Didaktip.....	76
4.3.4 Pungsi Hiburan (Rekreatip)	80
4.4 Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Lampung di SMA	81
V. SIMPULAN JAMO SARAN	90
5.1 Simpulan	90
5.2 Saran	91
GLOSARIUM.....	94
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3. 1 Indikator dan Deskriptor Pungsi jamo Makna Segata	38
Tabel 4. 1 Hasil Data Makna Segata dilom Acaro Dana Rudat.....	41
Tabel 4. 2 Hasil Data Pungsi Segata dilom Acaro Dana Rudat	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2. 1 Kompetensi Dasar Pembelajaran Bahasa Lampung di SMA...	34
Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir	36

DAFTAR SINGKATAN

1. Dt	: Data ke berapa
2. Bt	: Bait ke berapa
2. MR	: Makna Religius
3. MD	: Makna Nasihat jamo Pengajaran
4. MUK	: Makna Ungkapan Perasaan
5. MH	: Makna hiburan
6. MSB	: Makna Sosial Budaya
7. FR	: Fungsi Religius
8. FE	: Fungsi Ekspresif
9. FD	: Fungsi Didaktif
10. FH	: Fungsi Hiburan
11. SN	: Segata Nangguh
12. SB	: Segata Buhaga
13. SS	: Sopan Santun
14. SIT	: Segata Ijah Tawai
15. PM	: Pantang Menyerah
16. HD	: Harapan jamo Du'a
17. Ksdn	: Kesedihan
18. RB	: Ragu jamo Bimbang
19. Ksbn	: Kesabaran
20. SSN	: Segata Sanak Ngebabang
21. SM	: Sejarah Melinting
22. PSB	: Pergeseran Sosial Budaya

23. Kbrn	: Keberanian
24. PS	: Perubahan Sosial
25. Kbgm	: Kebanggaan
26. NU	: Nasihat Urik
27. Sdn	: Sindiran
28. TJ	: Takdir Judu
29. SP	: Salam Pembuka
30. MP	: Mata Pencabarian
31. SA	: Sarana Penyampaian Nilai Agama

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Korpus Data Makna Teks Segata	98
Lampiran 2 Korpus Data Pungsi Teks Segata.....	103
Lampiran 3 Modul Ajar Bahasa Lampung SMA Materi Segata.....	108
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian.....	113
Lampiran 5 Surat Balasan Izin Penelitian.....	114
Lampiran 6 Transkripsi Hasil Wawancara, Jamo Identitas Informan.....	115
Lampiran 7 Transkripsi Segata pada Acaro Dana Rudat	121
Lampiran 8 Dokumentasi.....	124

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dilom tradisi kesusastraan Indonesia, sastra terbagi jadei wo jenis utamo, yakdo sastra lisan jamo sastra tulis. Kewono ngemik peran signipikan dilom perkembangan kesusastraan di Indonesia. Sastra lisan disappaiko ngelalui aturan-aturan estetika sai ngandung elemen budaya jamo pendidikan sai jadei ciri khas masyarakat tertentu. Elemen budaya dilom sastra lisan nyakup kemampuan penuturno dilom nyampaiko cerito sai nyerminko situasi serto realitas sosial budaya anjak masyarakat pemilik tradisi tersebut. (Edi dkk., 2022)

Sastra lisan iyulah bentuk kesusastraan sai disappaiko ngelalui ucapan atau lisan, Lain ngelalui tulisan. Iyo nyakup berbagai jenis ekspresi budaya, gegoh cerita rakyat, legenda, mitos, dongeng, pantun, peribahasa, jamo nyanyian tradisional, sai diwarisko secaro langsung anjak sai generasi haguk generasi selanjutno. Sastra lisan menjadei salah sai cara bagi masyarakat guwai ngepertahanko nilai-nilai budaya tradisi, jamo identitas tiyan. Dilom perkembanganno, sastra mawat angkah hadir dilom bentuk tulisan sebagaimana nanyah ditemuko dilom literatur teks, anying munih nyakup bentuk wacana sai non-tulis, yakdo sastra lisan.

Lebih lanjut, Menurut (Sone, 2018), sastra lisan ngerupako bagian anjak cabang pengetahuan sai dikenal sebagai tradisi lisan atau oralitas. Tradisi ijo ngacu jamo sistem komunikasi sai ngegunako metode penigehan inpormasi jamo pesan secaro verbal anjak sai generasi haguk generasi berikutno. (Sulistyorini Dwi & Andalas Eggy Pajar, 2017) ngejelasko bahwo sastra lisan, sai kelai disebut sebagai oral literatur, ngerupako bentuk karya sastra sai disappaiko secaro lisan, tekuruk dilom penyebaran jamo penigehanno sai munih dilakuko secaro lisan.

Keuwatan sastra lisan di berbagai wilayah, tekuruk ekspresi tradisional anjak daerah gegoh Lappung, nunjukko keanekaragaman budaya Indonesia sai gayo temen jamo unik. Menurut Eppendi, sastra lisan Lappung dapok diklasipikasiko ke delom limo jenis utamo, yakdo peribahaso (dikenal sebagai sesikun atau sekiman), teka-teki (disebut seganing atau teteduhan), mantra (memmang), puisi, jamo cerito rakyat. Khusus guwai puisi Lappung, bentuk-bentukno nyakup paradinei, pepaccur atau wawancan, pattun sai munih dikenal sebagai segata atau adi-adi, bebandung, jamo ringget, sai kelai disebut munih sebagai pisaan atau wayak.

Sebagai warisan leluhur, kekayoan budaya ijo sejalan jamo pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 negasko pentingno ngemajuko kebudayaan nasional Indonesia di tengah perkembangan zaman jamo pengaruh budaya asing. Hal ijo berarti bahwo ram meko kewajiban guwai ngejago, ngembangko, jamo ngelestariko warisan budaya sai radeu diwarisko jamo para leluhur, gegoh bahaso, seni, adat istiadat, tigh berbagai bentuk ekspresi budaya barihno.

Dilom konteks ijo, kebudayaan Indonesia mawat angkah harus dipertahanko tetapi munih harus berkembang supaya tetap relevan jamo mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Salah sai tradisi masyarakat Melinting di Lappung Timur sai harus terus dilestariko jamo dijago iyulah tradisi lisan berupa berpuisi sai diiringi jamo alunan musik. Tradisi ijo biasono dilakuko dilom acara pernikahan sebagai bagian anjak rangkaian adat. Tradisi ijo nyerminko kekayaan budaya lokal sai ngegabungko seni sastra jamo musik, sekaligus jadei media pelestarian nilai-nilai luhur masyarakat Melinting. Menurut (Ananda, 2017), sastra daerah atau sastra lisan ngeliputi prosa jamo puisi lisan sai disappaiko jamo bahaso lisan khas daerah. Oleh sebab ino, unggal wilayah di Indonesia ngemik sastra lisan sai unik jamo beragam.

Sastra lisan khas Lappung Timur khususno daerah melinting iyulah segata, sai digunako sebagai ekspresi perasaan dilom tradisi masyarakat Melinting. Sastra lisan segata ngerupako bentuk seni tradisional khas Lappung sai ngemik nanyah pungsi dilom keurikan masyarakat. Pungsi utamo segata iyulah guwai nyampaiko

perasaan sai mungkin saro diungkapko secaro langsung, terutamo watteu berhubungan jamo perasaan pribadi atau hubungan antar individu. Dengan segata, seseorang dapok ngutarako perasaanno tanpa harus ngumung secaro terus terang, ngelainko ngelalui kata-kata sai tersusun puitis jamo penuh simbolisme.

Segata biasono diungkapko dilom bentuk puisi atau pantun penuh makna, jamo kelai kali disampaiko dilom acaro adat gegeh pernikahan atau acara sosial barihno. Selain sebagai media ekspresi, segata munih ngeperkuat hubungan sosial dilom masyarakat, ngejalin keakraban, jamo nyiptako suasana sai harmonis. Dilom acaro adat gegeh Dana Rudat, segata berpungsi sebagai pengiring sai ngeperkaya suasana jamo ngenambah nuansa emosional. Tradisi ijo mawat angkah nyerminko identitas budaya masyarakat anying munih jadei caro guwai ngelstariko nilai-nilai luhur jamo kebersamaan.

Dana Rudat iyulah tarian tradisional anjak Lappung Timur, sai pada awalno dikenal sebagai Tari Pengantin. Pada masa gebei, tarian ijo ditampilko dilom acara pernikahan, di kedo pengantin akan nari bejamo keluarga jamo warei terparek. Sebagai bagian anjak prosesi pernikahan, Tari Pengantin ngemik makna ngedelom sebagai simbol penyatuan keluarga kerua mempelai, serta sebagai wujud penghormatan jamo keluarga balak sai tigh dilom acara ino. Tarian ijo dilakuko dengan gerakan sai anggun jamo penuh makna, diiringi oleh lirik sastra lisan segata, sai ngandung ungkapan perasaan jamo harapan wawai bagi keurikan pernikahan pasangan pengantin. Ulah disertai jamo petunan jamo puisi tradisional, segata nambah kekayaan makna jamo emosi dilom unggal gerakan tari.

Saat ijo, Dana Rudat mawat angkah dipertunjukko pada acaro pernikahan gaweh anying munih dilom berbagai acara adat sebagai bentuk pelestarian tradisi. Meskipun konteks penampilanno radeu meluas, esensi Dana Rudat sebagai simbol ikokan kekeluargaan, penghormatan, jamo harapan wawai tetep dipertahanko, sehingga warisan budaya ijo tetep urik jamo relevan di tengah masyarakat. Pentingno Segata dilom tradisi ijo mawat angkah sebagai iringan, anying munih sebagai media guwai ngekspresiko nilai-nilai budaya, kepercayoan religi, jamo emosi masyarakat setempat.

Masyarakat sai ngaman di tiyuh Tebing, Kecamatan Melinting, Kabupaten Lappung Timur, ngerupako bagian anjak komunitas adat Lappung Saibatin sai ngemik tradisi jamo budayo khas. Keurikan tiyan kental temen jamo nilai-nilai adat, kenahan anjak pelestarian upacara adat, kesenian tradisional, serta sastra lisan gegoh segata. Sebagian balak pendudukno bermato pencaharian sebagai petani atau pekebun, dengan keurikansai sederhana jamo selaras dengan alam. Kehangatan jamo keramahan menjadi ciri khas masyarakat tiyuh Tebing, ngenjadikan tiyuh ijo mawat angkah gayo secaro budayo, anying munih ngemik nilai sosial sai kuat di antaro wargano.

Hingga saat ijo, berdasarko kajian sai tersedia, penelitian termeno ngenai sastra lisan tradisional masyarakat Lappung Melinting dilom acara dana rudat jamo implikasino dilom pembelajaran bahaso lappung di SMA lakwak nanyah ditemuko atau bahkan lakwak pernah dilakukan secaro khusus. Kemawatan penelitian ijo jadei indikasi bahwo tradisi lisan masyarakat Melinting lakwak jadei perhatian dilom kajian akademik. Oleh sebab ino, area ijo dapek dianggep sebagai bidang sai lakwak tersentuh jamo ngemik potensi balak guwai dieksplorasi.

Anying Terdapat penelitian sai berkaitan jamo pungsi sastra lisan sai sesungguhnya penelitian ngenai sastra lisan ijo lain penelitian pertama sai diteliti ngelainko radeu terdapat sejumlah penelitian ngenai sastra lisan, gegoh penelitian sai dilakuko oleh Nadya Lara Sati (2023) berjudul "Pungsi dan Nilai-Nilai Moral dilom Sastra Lisan Serambeak pada Adat Basen Suku Rejang" ngungkapko bahwo pungsi Serambeak nyakup berbagai tahapan prosesi adat, gegoh pengenalan, penigehan tujuan, pengejukan tanda, hingga penutupan prosesi. Nilai-nilai moral sai terkandung ngeliputi penghormatan, berbagi, rasa terima kasih, berprasangka wawai, serta kesopanan, sai tercermin ngelalui tutur kata santun, pengeneian rokok sebagai simbol berbagi, uang rajo sebagai bentuk terima kasih, jamo sikap hormat antar pihak.

Penelitian relevan kewo dilakuko oleh (Mahmudah, 2021) berjudul “Bentuk, Makna, jamo Pungsi Sastra Lisan Pujian di Kelurahan Bugul Lor Kota Pasuruan” hasilno ngemukako bahwo Sastra lisan *Pujian* berbentuk syair, dengan setiap

judul terdiri anjak 2–4 bait. Unggal bait ngemik 4 baris, jamo setiap baris berisi 8–16 suku kata. Pola sajakno bervariasi, gegoh (a-a-a-a), bebas, atau gegoh pantun (a-b-a-b), anying seunyin baris ngandung isi tanpa sampiran. Makna *Pujian* dianalisis ngelalui wo kajian: (1) Semantik, ngeliputi makna denotatif (arti setemenno) jamo makna konotatif (makna tambahan sai dipengaruhi nilai rasa kelompok pengguna), serta (2) Semiotik dilom syair ino maknana berkaitan erat jamo nilai-nilai agamo, yakdo sebagai bentuk panjatan doa kepada Allah SWT. Pungsi *Pujian* dilom syair *Pejah Khusnul Khotimah* iyulah sebagai proyeksi harapan kolektip kepada Allah SWT, sementara dilom syair *Rukun Islam*, berpungsi sebagai media pendidikan supayo anak-anak lebih mudah ngehapal rukun Islam ngelalui lagu.

Penelitian relevan ketigo dilakuko oleh (Sari dkk., 2021) dengan judul "Bentuk, Pungsi, jamo Makna *Lelakaq*: Kajian Sastra Lisan Masyarakat Sasak". Hasil penelitian ijo nunjukko bahwa *lelakaq* ngemik bentuk dengan 8–12 suku kata per baris jamo pola persajakan sai nyakup aliterasi bunyi gegoh *q, n, p, t, l, k, s, r* serta asonansi vokal *a, i, u, e, o*. punksi *lelakaq* nyakup pengeneian nasihat agamo, pentingno belajar, pedoman musyawarah, sindiran, penguatan solidaritas, pengenalan budayo, jamo hiburan. Maknana berhubungan jamo nasihat agama, pendidikan, nilai sosial budaya, serta kisah cinta muda-mudi.

Sebagai perbandingan, penelitian termeno ngenai sastra lisan gegoh sai dilakuko pada masyarakat suku rejang, masyarakat kelurahan bugul lur kota pasuruan, jamo masyarakat sasak, nyulukko bahwo sastra lisan ngerupako sarana epektip guwai ngemahami jamo ngelestariko identitas budayo masyarakat setempat. Hal ijo nguatko pentingno sastra lisan gegoh segata guwai dikurukko dilom pembelajaran bahasa lappung, ulah potensi nilai budayo sai dikandungno sangat relevan guwai ngebangun kesadaran budayo jamo kearipan lokal pada generasi mudo.

Ngelalui pembelajaran sastra lisan, guru dapok nyiptako suasana belajar sai menarik jamo interaktif, ulah sastra lisan cenderung ngelibatko ekspresi verbal jamo non-verbal sai ngehibur. Selain ino, sastra lisan munih ngemungkinko siswa guwai terlibat secaro aktif, baik dilom ngedengei, nyeritako kupek, maupun

nyiptako karya baru. Pendekatan ijo ngeperkuat rasa identitas budaya tiyan, sai menjadi penting dilom ngejago keberlanjutan bahaso jamo tradisi Lappung di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, rancangan pembelajaran sastra lisan mawat angkah ngedukung tujuan akademis, anying munih mupuk kebanggaan jamo ketejamoatan pada budaya lokal.

Dilom peraturan gubernur lappung 2014, Bahasa Lappung ngerupako salah sai bahasa daerah sai ngemik peran signipikan sebagai bahasa ibu bagi sebagian masyarakat di wilayah Lappung. Selain ino, bahasa ijo munih dimanpaatko sebagai bahaso pengantar dilom proses pembelajaran di jenjang pendidikan dasar di pepiro kabupaten di Provinsi Lappung. Kuwatan Bahaso jamo Aksara Lappung radeu diakui jamo dilindungi secaro nasional sebagai bagian anjak kekayaan budaya bangsa Indonesia. Ngelalui pengajaran Bahasa Lappung, kearipan lokal diperkenalko sebagai dasar etnopedagogis sai bertujuan guwai ngedukung penguatan karakter jamo moral bangsa. Dilom kurikulum, Bahasa Lappung diajarko mawat angkah sebagai alat komunikasi, anying munih sebagai sarana guwai ngolah, mahami, jamo nighenken inpormasi secaro lisan maupun tertulis.

Selanjutno munih dijelasko Dilom peraturan Gubenur Lappung, Nomor 39 tahun 2014 ngetapko bahwo Bahaso jamo Aksara Lappung jadei muatan lokal wajib sai diajarko di tingkat pendidikan dasar jamo menengah di Provinsi Lappung. dilom lampiran peraturan ino, khususno guwai kelas XI SMA, salah sai kompetensi dasar (KD) sai harus dicapai iyulah nunjukko prilaku piil pesenggiri waktu ngegunako bahaso lappung jamo mampu ngenyusun segata setimbangan ,legenda, jamo aksara lappung.

Berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) tersebut, segata dapok diimplementasiko ke delom Kurikulum Merdeka di SMA, khususno pada Proyek Penguatan Propil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian anjak materi kearipan lokal. Siswa diajak guwai ngedilomi nilai-nilai budaya Lappung ngelalui pembelajaran segata. Sebagai proyek, tiyan dapok nyusun segata sai nyerminko tema tertentu, gegoh budaya atau pesan moral barihno. Seradeu nyusunno, siswa dikilu guwai ngepraktikko segata secaro bersahutan di depan kelas, sai mawat angkah ngelatih

kemampuan literasi jamo ngumung, anying munih nanomko apresiasi terhadap budaya lokal jamo mengembangko keterampilan ekspresi diri. Proyek ijo jadi wadah guwai ngeperkuat identitas budaya sekaligus ngebangun karakter pelajar sai ngehargai warisan leluhur.

Bahasa jamo budaya ngrupako ruwo hal sai saling terkait serta nyerminko identitas masyarakat. Di tengah arus globalisasi, keberadaan bahasa daerah, tekuruk Bahaso Lappung, ngehadapi ancaman kepunahan. Salah sai upaya pelestarianno iyulah ngelalui tradisi lisan sai pagun urik, gegoh segata pada acara adat dana rudat di Tiyuh Tebing, Melinting. Segata lain angkah karya sastra lisan sai indah, anying munih sarana penyampai nilai, nasihat, jamo kearifan lokal. Anying, pemahaman generasi muda terhadap segata semakin memudar akibat dominasi budaya populer.

Dilom dunia pendidikan, pembelajaran Bahaso Lappung di SMA cenderung berfokus pada tata bahasa jamo kosakata, sehingga kurang kontekstual jamo kurang menarik. Padahal, segata ngemik potensi balak sebagai sumber belajar berbasis budaya lokal. Oleh karena ino, penelitian ijo penting guwai ngekaji makna jamo fungsi segata dilom acara dana rudat serta implikasino terhadap pembelajaran Bahaso Lappung di SMA, agar pembelajaran lebih bermakna sekaligus ngedukung pelestarian bahasa jamo budaya Lappung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sai radeu dijelasko, maka rumusan masalah dilom penelitian ijo iyulah sebagai berikut.

1. Nyo gawoh makna jamo pungsi sai terkandung dilom sastra lisan segata pada acara dana rudat di masyarakat Tiyuh Tebing Kecamatan Melinting Kabupaten Lappung Timur?
2. Nyocar o implikasi sastra lisan segata terhadap pembelajaran Bahaso Lappung di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ngedeskripsikan makna jamo pungsi yang terkandung dalam sastra lisan segata pada acara adat di masyarakat Tiyuh Tebing Kecamatan Melinting Kabupaten Lappung Timur.
2. Ngedeskripsikan implikasi sastra lisan segata terhadap pembelajaran Bahasa Lappung di tingkat SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai sastra lisan segata memiliki berbagai manfaat penting dalam tiga aspek: akademis, praktis, dan sosial.

1. Akademis

Penelitian ini akan memperkaya kajian sastra lisan, khususnya dalam konteks budaya lokal masyarakat Melinting di Lappung Timur. Kajian akademis semacam ini akan menambah wawasan dan ngedokumentasikan segata sebagai bentuk sastra lisan yang berharga, yang mungkin akan membuka perspektif baru dalam studi kebudayaan jamo sastra Indonesia. Dengan mempelajari jamo yang lebih mendalam, para akademisi dan mahasiswa dapat memahami makna jamo pungsi sastra lisan segata serta relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA, yang akan berkontribusi pada khazanah ilmu pengetahuan sastra dan budaya Nusantara.

2. Praktis

Melalui penelitian ini, segata dapat diperkenalkan dan dilestarikan bagi generasi muda. Generasi saat ini cenderung lebih akrab dengan budaya modern, sehingga upaya memperkenalkan segata dapat membuka wawasan pengetahuan jamo apresiasi terhadap warisan budaya lokal. Penelitian ini mungkin dapat memotivasi kegiatan-kegiatan praktis, seperti lokakarya, pertunjukan, atau pengajaran di sekolah, yang akan memperkenalkan segata dalam konteks yang menarik dan jamo

relevan bagi kaum mudo. Dengan gegeh ino, segata akan tetap urik jamo dikenal, bahkan di kalangan sai lebih mudo.

3. Sosial

Penelitian ijo munih ngemik manpaat sosial, yakdo dilom nguatkno identitas budaya lokal jamo ngepertahanko tradisi masyarakat Melinting. Penguatan identitas budaya lokal ijo penting di tengah arus globalisasi, ulah masyarakat dapok lebih ngenal jamo ngehargai akar budaya tiyan, ngepertahanko kebersamaan, serta ngejaga tradisi turun-temurun sai jadei ciri khas tiyan.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup ngerupako batasan jamo cakupan sai jadei pedoman dilom sebuah pembahasan atau kegiatan. Penetapan ruang lingkup bertujuan guwai ngejuk kejelasan ngenai aspek-aspek sai akan dibahas serta ngemastiko fokus mawat ngeluas haguk luar topik utamo.

Ruang lingkup penelitian ijo iyulah sebagai berikut.

1. Penelitian ijo ngaji lirik-lirik segata dilom acaro dana rudat pada masyarakat di Tiyuh Tebing, Kecamatan Melinting, Kabupaten Lappung Timur, sai terdiri anjak 15 tigh 19 bait segata. Jenis segata sai diteliti ngeliputi segata nasihat, segata lelagaan, segata nyindekh, jamo segata buhaga sai nyampaiko perasaan sedih, senang, kecewa, jamo kebahagiaan.

2. Fokus penelitian ijo iyulah makna jamo pungsi sai terkandung dilom segata pada acara dana rudat masyarakat Lappung Melinting, serta implikasino terhadap pembelajaran Bahasa Lappung di tingkat SMA. Analisis dilom penelitian ijo diarahko pada analisis jamo deskripsi makna serta pungsi sai wat dilom segata-segata tersebut.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Folklor

Folklor iyulah bagian anjak kebudayoan tradisional sai diwarisko secaro turun-temurun ngelalui lisan, tulisan, atau praktik tertentu di masyarakat. Folklor nyakup berbagai bentuk ekspresi budayo, gegeh cerito rakyat, lagu daerah, tarian tradisional, adat istiadat, permainan, kepercayaan, hingga peribahasa sai ngemik nilai-nilai lokal. Folklor, menurut (Kanzunudin, 2017), ngerujuk jamo hasil karya masyarakat sai disampaiko secaro lisan atau tertulis kepada generasi penerusno, dengan isi sai ngandung nilai-nilai keurikan. Sementara ino, (Rahayu dkk., 2018) negasko bahwo Folklor ngerupako karya sai nyerminko nilai-nilai budayo khas suatu daerah. Kutipan ijo nunjukko bahwo Folklor mawat sekadar cerita atau tradisi sai diwarisko, anying munih nyerminko identitas budayo suatu masyarakat. Ngelalui Folklor, nilai-nilai keurikan, adat istiadat, jamo kearipan lokal suatu komunitas dapok dipertahanko jamo diterusko. Oleh sebab ino, Folklor ngemik peran penting dilom ngejago keberlanjutan budayo jamo ngebangun karakter bangsa.

(Hartinah, 2020), munih berpendapat dilom kajian ilmu sastra lisan, terdapat tigo istilah sai kelai digunako jamo masyarakat umum secaro tumpang tindih, yakdo Folklor, tradisi lisan, jamo sastra lisan. Istilah Folklor sayan berasal anjak bahaso Inggris, *Folklore*. Menurut Danandjaja (1991), secaro etimologis, istilah Folklor berasal anjak wo kata, yakdo *polk* jamo *lore*. Kata *polk* ngerujuk pada suatu kelompok atau komunitas, yakdo sekelompok individu sai ngemik kegegohan dilom ciri-ciri fisik, sosial, jamo budayo, sehingga dapok dibedako anjak kelompok barih. Ciri-ciri tersebut dapok berupa kesamaan warno kulit, bentuk buwok, jenis mata pencaharian, bahaso, tingkat pendidikan, atau agama.

Kelompok ijo ngemik tradisi, yakdo kebiasaan serta kebudayoan sai diwarisko anjak generasi haguk generasi jamo diakui sebagai milik bejamo, serta ngemik kesadaran akan identitas kelompokno. Sementara ino, *lore* ngerujuk pada bagian anjak kebudayaan sai diturunko secaro lisan atau ngelalui contoh-contoh disertai gerakan isyarat atau alat bantu pengingat (*mnemonic device*).

Menurut Brunvand, gegeh sai dikutip oleh (Danandjaja, 1991), jenis-jenis Folklor dapok dibagi jadei tigo kelompok balak berdasarkan tipeno. Brunvand, seorang ahli Folklor anjak Amerika Serikat, ngelompokko Folklore jadei: 1) Folklor lisan (*verbal Folklore*), 2) Folklor sai sebagian bersipat lisan (*partly verbal Folklore*), jamo 3) Folklor lain lisan (*non-verbal Folklore*). Lebih lanjut, (Danandjaja, 2002) ngemukako Folklor berpungsi sebagai sistem proyeksi, alat pendidikan, tekanan sosial, jamo sebagai alat pelestarian norma masyarakat.

2.2 Hakikat Sasta Lisan

Dilom tradisi kesusastraan Indonesia, sastra terbagi jadei wo jenis utamo, yakdo sastra lisan jamo sastra tulis. Kewono ngemik peran signipikan dilom perkembangan kesusastraan di Indonesia. Sastra lisan disappaiko ngelalui aturan-aturan estetika sai ngandung elemen budayo jamo pendidikan sai jadei ciri khas masyarakat tertentu. Elemen budayo dilom sastra lisan nyakup kemampuan penuturno dilom nyampaiko cerito sai nyerminko situasi serta realitas sosial budayo anjak masyarakat pemilik tradisi tersebut.

Lamun diperhatiko jamo wawai, nilai-nilai dilom sastra lisan dapok berpungsi sebagai pedoman urik, gegeh pola keurikan masyarakat, termasuk seni dilom bersastra. Sayangno, berbagai bentuk sastra lisan kelai kali kurang dieksplorasi ulah rendahno minat jamo perhatian masyarakat. Supayo sastra lisan lebih dikenal, penting guwai mahami seunyin bentuk jamo jenisno, ulah khazanah sastra lisan angkah dapok diungkap sepenuhno lamun seunyin bentuk jamo jenis tersebut dipelajari jamo wawai (Edi dkk., 2022)

2.2.1 Pengertian Sastra Lisan

(Firmanda dkk., 2018) berpendapat Sastra lisan iyulah cerito sai disappaiko secaro verbal dengan ngeperhatiko kaidah estetika, ngandung nilai-nilai budaya jamo moral sai berlaku dilom suatu masyarakat. Unsur budaya dilom sastra lisan nyakup keterampilan bercerito anjak penuturno, sai mampu ngegambarko kondisi atau realitas sosial budaya masyarakat pek sastra lisan ino berasal. (Maulana dkk., 2023) nambahko Secaro etimologis, kata *sastra* atau *sastera* berasal anjak bahaso Sanskerta, sai terdiri anjak akar kata *cas* jamo *tra*. Kata *cas*, dilom bentuk kata kerjo sai diturunco, ngemik makna gegeh ngarahko, mengajar, ngejuk petunjuk, atau ngejuk instruksi. Sementaro ino, akhiran *-tra* nunjukko suatu sarana atau alat.

Oleh sebab ino, secaro harpiah, sastra dapok diartiko sebagai alat guwai ngajar, buku petunjuk, atau buku sai ngemik instruksi jamo pengajaran. Sementaro ino, istilah *susastra* berasal anjak gabungan dengan awalan *su*, sai berarti “indah” atau “wawai.” Maka, *susastra* kelai disejajarko jamo istilah *belles-lettres*. Sastra munih kerap digegehko jamo karya-karya piksi, gegeh buku atau kitab, sai ngemik nilai estetika, mendidik, atau berpungsi sebagai kitab pengajaran.

Menurut (Maulana dkk., 2023) Kesusastraan lisan iyulah jenis sastra sai megung peranan penting dilom ngelestarike jejak sejarah sastra, sai mampu ngabang ram kembali ke masa selakwak watno catatan sejarah tertulis, wateu nenek moyang ram lakwak ngenal aksara. Sastra lisan kelai dianggap sebagai bentuk awal anjak kesusastraan di dunia, sai terus berkembang secaro bertahap anjak waktau haguk waktau. Perkembangan tersebut ngemerluco proses sai tejang jamo mawat tercatat secaro resmi dilom sejarah dunia.

Kesusastraan lisan ngandung berbagai nilai luhur sai penting temen guwai dikembangko jamo dimanpaatko dilom rangka pembinaan serta penciptaan karya sastra. Pelestarian kesusastraan lisan ijo dianggep sebagai hal sai

amat penting, ngingok bentuk sastra ijo angkah tersimpan dilom ingkan para huluntuho atau sesepuh sai jumlahno semakin berkurang anjak waktu aguk waktu. Kesusastraan lisan ngemik pungsi guwai ngedukung perkembangan bahaso lisan, sekaligus menjadei sarana guwai ngungkapko caro berpikir, sikap, serto nilai-nilai budaya masyarakat sai ngedukungno. Selain ino, kesusastraan lisan munih ngerupako bagian anjak warisan budaya sai ngegunako bahaso sebagai media utamo, dengan keterkaitan sai erat terhadap kemajuan bahaso masyarakat pendukungno. Oleh sebab ino, diperluko upaya penyelamatan supayo kesusastraan lisan ijo mawat punah, sehingga generasi mendatang dapok ngenal jamo nikmati kekayaan budaya lisan tersebut. (Maulana dkk., 2023)

Masyarakat Lappung ngenal sastra lisan sai nyerminko keurikan serta pola interaksi tiyan. Bagi masyarakat Lappung, sastra ngerupako bagian penting anjak keurikan jamo selalu hadir dilom berbagai acara balak, gegoh upacara adat maupun ritual barihno (Ariyani & Liana, 2018)

Masyarakat sai ngaman di daerah terpencil, terutamo di pedesaan biasono, didominasi oleh sai etnik atau suku bangsa sai pagun ngejago kelestarian budaya jamo tradisi warisan leluhur tiyan. Sebalikno, masyarakat perkotaan cenderung lebih heterogen ulah terdiri anjak berbagai kelompok etnik jamo latar belakang sosial sai berbido, sehingga tingkat pembauranno lebih bidang. Oleh ulah ino, sastra lisan lebih relevan jamo nanyah ditemuko di daerah-daerah terpencil, di kedo tradisi ijo pagun dijago dengan kuat.

Kalimat ino ngegambarko perbidoan antaro masyarakat pedesaan jamo perkotaan dilom kaitanno jamo pelestarian budaya, khususno sastra lisan. Di pedesaan, keterbatasan interaksi jamo budaya luah ngeguwai tradisi leluhur lebih terpelihar. Sebalikno, di perkotaan, keberagaman etnik jamo interaksi lintas budaya ngeguwai tradisi lisan saro bertahan, sehingga sastra lisan lebih umum berkembang di daerah pedesaan sai terpencil.

2.2.2 Pungsi Sastra Lisan

Secara umum, fungsi ialah peran, kegunaan, atau manfaat suatu sesuatu dalam suatu sistem atau konteks tertentu. Fungsi menjelaskan “guwainyo” suatu ini apa atau dilakukannya. Hal ini dapat diterapkan pada berbagai bidang kejuruan, segala objek, konsep, tindakan, atau sistem sosial. Sastra lisan berperan sebagai alat pengendalian sosial dalam media pendidikan, yang muncul sebagai cerminan suatu situasi, kondisi, serta norma-norma dalam kejuruan bermasyarakat. (Firmada dkk., 2018) Karya sastra berfungsi sebagai sarana guwainyo ngejelas berbagai ide dalam gagasan yang disampaikan oleh penulis, baik melalui puisi, prosa, maupun drama. Gagasan-gagasan tersebut dapat mencakup kritik terhadap aspek sosial, politik, budaya, tingkah pertahanan dalam keamanan, yang biasanya berkaitan dengan permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya. (Cahyono dkk., 2021)

Lebih lanjut, (Amir & Adriyetti, 2013) menyebutkan bahwa sastra lisan memiliki fungsi dalam masyarakat. Pertama, sastra lisan memiliki fungsi sebagai hiburan, dengan menampilkan estetika dalam bentuk sastra, alat musik, lagu, tari, dan busana, yang dinikmati baik oleh para penonton maupun masyarakat. Kedua, sastra lisan menyimpan nilai-nilai kata yang indah, meliputi kata-kata yang estetis dan metaforis, yang menunjukkan cara berpikir serta organisasi dalam masyarakat, sekaligus menyampaikan pengetahuan umum tentang alam dan nilai moral kepada masyarakat. Fungsi ketiga ialah sebagai sarana pendidikan dalam sosialisasi nilai-nilai. Dalam pertunjukan sastra lisan, masyarakat dapat saling berbagi dan meneruskan pendidikan, melalui tuhan yang memberikan nasihat yang baik dan menyampaikan pesan-pesan kearifan. Keempat, sastra lisan berperan sebagai ajang nostalgia bagi masyarakat perantau, yang menguatkan ikatan persahabatan dan identitas kelompok.

Selain ini, menurut Bascom dan Dundes, sebagaimana dikutip oleh Sudjana (2014) sastra lisan memiliki fungsi sebagai hiburan, pengesahan pranata sosial dalam lembaga budaya, serta sarana pendidikan guwainyo anak.

Sastra lisan ngemik beragam pungsi, tekuwuk sebagai sarana guwai nentang kekuasoan politik, ngehko sindiran, propaganda, atau pamer. Pendapat Bascom jamo Dundes, sebagaimana dikutip jamo (Sudikan, 2014), nyoroti pungsi sastra lisan sebagai elemen sai penting temen dilom struktur sosial jamo budayo. Sastra lisan mawat angkah hadir guwai ngehibur, tetapi munih berperan dilom ngukuhko norma-norma sosial jamo ngedukung keberlangsungan lembaga budayo. Ngelalui cerito, pantun, atau lagu-lagu tradisional, sastra lisan jadei alat sai ngeperkuat identitas kolektip jamo ngemelihara nilai-nilai bejamo sai diwarisko anjak generasi haguk generasi.

Menurut Danandjaja (2002), sajak rakyat ngemik pepiro pungsi, antaro barih sebagai sarana pengendalian sosial, media hiburan, pembuka dilom permainan, serta sebagai cara guwai negasko atau ngegoda jimo barih. Sementara ino, Amir (2012) nyatako bahwa pungsi utama anjak sastra lisan iyulah sebagai bentuk hiburan. Dilom mahami pungsi sastra lisan, penting guwai seorang penulis untuk mampu napsirko makna sai terkandung di delomno. Penapsiran ijo jadi langkah awal guwai ngungkap pesan, arti, serta peran anjak sastra lisan tersebut. ngelalui proses ijo, penulis dapok ngenali jamo mahami pungsi sai dimko oleh karya sastra lisan. Lebih anjak ino, sastra lisan munih ngemik peran sai lebih kompleks, gegeh menjadi sarana pendidikan sai epektip, khususno dilom ngebimbing generasi mudo.

Selain ino, sastra lisan munih digunako dilom tradisi ritual, ngungkapko cinta, ngenyuarako keluhan, ngeluapko emosi tersembunyi, bahkan guwai menipu. Pungsi barihno nyakup menjadei media guwai nenengko jiwa, ngehibur wisatawan, ngesak penghasilan, ngeguwai lokal, ngungkapko skandal, ngejuk hiburan, jamo berbagai tujuan barihno (Widihastuti, 2021) Pendapat ino ngegambarko betapa luasno pungsi sastra lisan dilom keurikan masyarakat. Sastra lisan mawat angkah menjadei warisan budayo sai ngemuat nilai-nilai tradisional, anying munih menjadei sarana ekspresi sai pleksibel jamo relevan dilom berbagai aspek keurikan guwai

ngenyuaroko keluhan. sastra lisan menjadei ruang kunang individu guwai ngehko perasaan sai saro diungkapko secaro langsung.

Selain ino, pungsi estetika jamo hiburan anjak sastra lisan kuat temen. Sastra lisan kelai digunako guwai ngehibur wisatawan atau masyarakat setempat, nyiptako suasana santai, dan bahkan sebagai sumber penghasilan ngelalui pertunjukan atau pementasan. Dilom konteks lokal, sastra lisan dapok digunako guwai ngeluapko emosi tersembunyi, atau ngungkapko skandal dengan caro sai kreatip. Segalo ijo ngenunjukko bahwo sastra lisan mawat angkah urik di masa gebei tetapi terus berkembang jamo beradaptasi sesuai jamo kebutuhan jaman, ngejadikiye bagian integral anjak keurikan seharei-harei masyarakat. Dengan pungsi-pungsi ijo, sastra lisan mawat angkah menjadi hiburan, anying munih sarana pengajaran, pengesahan jamo ekspresi protes maupun sindiran.

2.2.3 Ciri Utamo Sastra Lisan

Menurut Taum (dilom Sulistyorini Dwi & Andalas Eggy Pajar, 2017), terdapat pepiro ciri utamo sastra lisan sai mempengaruhi proses penelitian. Ciri-ciri tersebut ngeliputi, sebagai berikut.

1. Sastra lisan ngeupako karya sastra sai disappaiko secaro verbal. Ciri ijo nyerminko ruwo aspek sekaligus, yakdo nilai (*value*) jamo caro penigehan (*manner*). Sebagai bentuk wacana sastra, sastra lisan ngemik nilai kesusastraan sai menuhi standar estetika jamo keputisan dengan karakteristik jamo perangkat sastra tersayan (*literary* atau *literaturmost*).
2. Sastra lisan terdapat dilom berbagai bahasa daerah. Umumno, sastra lisan pagun urik jamo dituturko dilom berbagai bahaso daerah di Nusantara. Dengan keberagaman adat, tradisi, jamo kesenian, terdapat sekitar 731 kelompok bahaso dairah sai pagun digunako. Oleh ulah ino, pencatatan, perekaman, jamo penerjemahan ke delom bahaso Indonesia perlu dilakuko agar sastra daerah dapok terdokumentasiko jamo dipahami oleh masyarakat sai lebih berak.

3. Sastra lisan ngemik berbagai versi jamo varian. Variasi ijo muncul akibat proses pewarisan sai berlangsung secaro lisan. Meski demikian, bentuk dasar sastra lisan tetep terjago, terutamo jamo teks-teks sai bersipat sakral.
4. Sastra lisan bertahan dilom bentuk sai relatip tetap jamo diwarisko secaro turun-temurun. Penyebaranno berlangsung dilom jangka waktu sai tijang, setidakno hingga ruwo generasi. Selain ino, sastra lisan pagun ngemik pungsi sosial dilom keurikan masyarakat.
5. Sastra lisan ngemik konvensi jamo unsur kepuitisan tersayan. Dilom kajian sastra modern, konvensi berperan penting dilom pembentukan suatu karya sastra, sehingga unsur-unsur khas dilom sastra lisan munih harus diperhatiko.

2.3 Teori Pungsi

2.3.1 Pendekatan Pungsi

Dilom ranah sastra lisan sai ngerupako bagian anjak Folklor, Sudikan, (dilom Hartinah, 2017) ngejelasko bahwo teori pungsi dikembangkan oleh para ahli Folklor, gegoh William R. Bascom, Alan Dundes, dan Ruth Pinnegan. Hutomo, (1993 dilom hartinah, 2020) ngejelasko munih bahwa konsep pungsi ngerujuk pada keterkaitan sai saling bergantung, secaro ngenyeluruh jamo terstruktur, antaro berbagai unsur dilom sastra, baik sai berbentuk tulisan maupun lisan. Keterkaitan ijo dapok terjadi dilom sastra ino sayan (secaro internal) maupun dengan lingkungan sekitarno (secaro eksternal). Konsep ijo mawat angkah ngebidoko nyokah unsur-unsur tersebut digunako guwai ngemenuhi kebutuhan naluriah manusio atau guwai ngejago keutuhan serta struktur sosial dilom masyarakat.

Dilom penelitian sastra lisan, pungsi berkaitan jamo peran puisi dilom keurikan masyarakat serta dampakno terhadap perilaku sosial pemilik puisi. Teori pungsi berpokus jamo manpaat dan kegunaan suatu puisi, sai dilom konteks budaya tertentu ngemik nilai penting bagi manusio. Sebuah karya sastra ngejuk manpaat sai bersipat ngehibur (*utile*) sekaligus

bermanfaat (*dulce*) guwai keurikan masyarakat, baik secaro individu, sosial, maupun budayo. Manpaat tersebut munih nyerminko watno kebenaran universal guwai kemanusiaan Teeuw, 1984 (dikutip Sulistyorini Dwi & Andalas Eggy Pajar, 2017) Dengan demikian, pungsi puisi/segata erat kaitanno jamo keurikan sosial masyarakat.

Pendekatan fungsionalisme dilom antropologi didasarko pada analogi dengan organisme urik. Artino, sistem sosial jamo budayo dianggap sebagai suatu organisme di kedo unggal elemen saling berhubungan jamo berkontribusi terhadap pemeliharaan, stabilitas, integrasi, serta kelangsungan urik sistem tersebut David Kaplan & Albert Manners, (Sulistyorini Dwi & Andalas Eggy Pajar, 2017). Kaplan jamo Manners munih ngejelasko bahwo fungsionalisme ngerupako metode guwai nganalisis keterkaitan antar unsur budayo serta dampakno terhadap tindakan jamo proses kultural. Pepiro pungsi utamo dilom konteks ijo nyakup (1) pungsi sosial, (2) pungsi religius, (3) pungsi budayo, jamo (4) pungsi kelestarian lingkungan.

Damono (dilom Alpin, 2014) nyatako bahwo dilom keurikan masyarakat, sastra ngemik pepiro pungsi, yaino: (1) pungsi rekreatip, yakdo ngejuk hiburan sai nyenangko guwai para pemacono; (2) pungsi didaktip, sai berarti bahwo sastra ngemik kemampuan guwai ngedidik ulah ngandung nilai-nilai kebenaran di delomno; (3) pungsi estetis, di kedo sastra mampu ngehadirko keindahan sai dapok dinikmati oleh pemacono; (4) pungsi moralitas, sai nunjukko bahwo sastra ngandung nilai-nilai moral sai tinggi jamo ngejuk pengetahuan moral kepada pemacono; serta (5) pungsi religius, sai ngandung ajaran-ajaran keagamoan sai dapok dijadikan teladan oleh pemacono.

2.3.2 Antropolinguistik

Menurut (Ratna, 2015), antropologi sastra ngerupako kajian ngenai karya sastra sai ngemik relevansi jamo manusio (*anthropos*). Antropologi sayan terbagi jadei ruwo jenis, yakdo antropologi pisik jamo antropologi

kultural, sai nyakup karya-karya sai dihasilko manusio, gegoh bahaso, religi, mitos, sejarah, hukum, adat istiadat, jamo seni, khususno karya sastra. Dilom kaitanno jamo tigo bentuk kebudayaan sai diciptako oleh manusio, yakdo kompleks ide, kompleks aktivitas, jamo kompleks benda-benda, antropologi sastra lebih nitikbiyakko pada kompleks ide. Pandangan ijo berbido cimik jamo pendapat Poyatos, sai nyatako bahwa antropologi sastra iyulah ilmu sai ngaji karya sastra berdasarkan penelitian lintas budaya.

Menurut Lauder (dilom Oktania dkk., 2022), antropologi munih dikenal sebagai Etnolinguistik, ngepelajari bahaso mawat angkah anjak struktur bahaso, anying munih pokus pada pungsi jamo penggunaanno dilom konteks sosial-budayo. Kajian ijo nyakup analisis istilah kekerabatan kunang memahami struktur jamo hubungan keluarga, konsep konsep warno, pola pengasuhan sanak, serta caro caro berkomunikasi sai di lakuko anggota masyarakat dilom situasi- situasi tertentu, gegoh sai di nah dilom tradisei dana rudat sai di iringko sastra lisan sagata. Penjelasanno, antropologi linguistik lebih anjak sekedar ngepelajarei unsur-unsur kebahasoan kajian ijo munih ngelibatko pemahaman tentang nyo caro bahaso nyerminko nilai- nilai, tradisei, dan caro urik masyarakat. Jamo merikso aspek gegoh istilah pewari atau pola pengasuhan, antropologi linguistik nulung ngungkapko caro masyarakat interaksi, ngomunikasiko norma, jamo ngejalanko tradisi tiyan lem konteks keurikan sehare-hare.

2.4 Teori Makna

Dilom Kamus Umum Bahasa Indonesia, “makna” diartiko sebagai maksud sai disappaiko oleh pembicara atau penulis ngelalui suatu bentuk bahaso. Makna munih dapok diartiko sebagai maksud atau interpretasi dilom konteks tertentu. Chaer (2014) ngejelasko bahwa makna iyulah pengertian atau konsep sai terdapat dilom sebuah tanda linguistik. Dilom praktik bubahasa, tanda linguistik dapok berupa berbagai bentuk. Lamun tanda linguistik tersebut berupa kata, maka makna iyulah pengertian sai terkandung dilom kata tersebut. Sementara ino, lamun tanda

linguistik tersebut berupa morfem, maka makna iyulah pengertian sai dimik oleh morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks.

Makna pada dasarno ngerupako isi sai terkandung dilom kata sebagai satuan bahasa. Dilom proses penciptaan makna, kata mawat menjak sayan, ngelainko selalu terkait dengan hubungan semantis baik dengan kata semakkungno maupun seghadeuno, munih dengan konteks verbal maupun nonverbal. Oleh ulah ino, makna sebuah kata mawat dapok dilepasko anjak lingkunganno. Seorang penafsir harus berupaya nyingkap makna kata supaya dapok nemuko gambaran sai sesuai dengan maksud sai ago disappaiko (Sulistyorini & Andalas, 2017)

Keraf (dilom (Sulistyorini & Andalas, 2017)) ngejelasko bahwa dilom setiap kata terdapat gagasan atau ide sai hendak diungkapko. Dengan demikian, kata berfungsi sebagai sarana guwai nyampaiko pikiran jamo jimo barih. Makna sayan lahir anjak hubungan khusus antara kata sebagai simbol verbal dengan manusia. Kata mawat secara otomatis ngemik makna, ngelainko nimbulko makna di delom pikiran seseorang. Jadi, mawat wat hubungan langsung antara objek dengan simbol sai dipakai guwai ngewakilino.

Hirsch (dilom Wardani Y, 2015) nyatako bahwa makna berkaitan dengan keseluruhan teks dilom hubunganno dengan konteks sai lebih berak, gegoh pemikiran, zaman, jamo sistem nilai. Dengan demikian, makna dapok dipahami sebagai arti teks sai terhubung dengan konteks di balik teks ino sayan. Makna dilom karya sastra, khususno dilom sajak, mawat terbatas angkah pada arti kebahasaanno secaro denotatif. Lebih anjak ino, makna sajak nyakup nuansa emosional, suasana, intensitas makna, makna tambahan gegoh konotasi, kekuatan liris, serta pengertian sai muncul anjak penggunaan tanda-tanda kebahasaan maupun konvensi sastra. Unsur-unsur gegoh tipografi, enjambement, rima, bait, pengulangan, jamo sebgaino, seunyinno nyumbang pada pembentukan makna tersebut. (Pradopo, 2007)

Roland Barthes berpendapat bahwa bahasa iyulah tanda sai ngandung gagasan bermakna. Gagasan tersebut dapok dipahami oleh pembaca atau pendengar baik secara langsung maupun mawat langsung. Makna konotatif berfungsi guwai

negasko nilai-nilai dominan dilom masyarakat sai tercermin ngelalui gagasan tersebut. Pemahaman tentang makna terbagi menjadi ruwo, yakdo makna tersurat jamo makna tersirat. Makna tersurat dipahami ngelalui teks secaro langsung, sedangko makna tersirat diperoleh lewat penafsiran sai muncul seradeu pembaca ngulang atau ngedelomi gagasan tersebut (Yulianti, 2011).

Menurut (Utami, 2013) pantun ngemik beragam makna, gegoh ungkapan perasaan, nasihat, pengajaran, hiburan, budaya, religi, permainan tebak-tebakan, jamo barihno. Mihardja berpendapat bahwa makna pantun ditentuko oleh isino. Berdasarko isi tersebut, pantun dapok bermakna nasihat, pengajaran, ungkapan perasaan hati, hiburan, keagamaan atau religi, budaya, ajakan guwai berpikir, maupun lelucon. Sementara ino, Suroso ngejelasko bahwa pantun ngemik berbagai makna sesuai dengan isi jamo jenisno, antara barih makna keagamaan atau religi, budaya, nasihat, pengajaran, teka-teki, lelucon, ungkapan perasaan hati, serta hiburan (dilom Amar Chairil, 2016).

2.5 Pendekatan Semiotik

Pendekatan semiotik anjak Saussure jamo Peirce saling ngelengkapi dilom penelitian ijo. Saussure ngejelasko bahwa semiotika ngerupako ilmu sai ngepelajari peran tanda dilom konteks keurikan sosial. Hal ijo nunjukko bahwa tanda mawat berdiri sayan, ngelainko selalu terhubung jamo sistem sosial sai berlaku. Dengan kata barih, keberadaan tanda mawat dapok dilepasko anjak konvensi sosial sai ngatur gegohnyo tanda dipilih, dikanmbinasiko, jamo digunako dilom suatu masyarakat sehingga ngemik makna serta nilai sosial tertentu. Pandangan ijo nyerminko pemahaman bahwa tanda dilom bahaso lainlah kesatuan langsung antara gelar jamo benda, ngelainko antara konsep jamo lambang bunyi.

Saussure munih nyatako bahwa sebuah tanda terdiri atas ruwo elemen, yakdo aspek citra bunyi (sai dapok berupa kata atau bentuk visual barihno) jamo konsep sai dikaitko jamo citra tersebut. Kemawatjelasan atau ambiguitas dapok muncul nyobila ketiga elemen makna dilom tanda ngemik makna sai saling bertentangan. Guwai ngehindari ambiguitas tersebut, Saussure ngusulko istilah "penanda" guwai

nyebut aspek citra bunyi jamo "petanda" guwai konsep sai diwakili. Keruwo istilah ijo dijolai lebih tepat ulah nunjukko keterpisahan sai jelas antara masing-masing elemen serta hubunganno dilom ngebentuk keseluruhan tanda (Sulistiyorini Dwi & Andalas Eggy Fajar, 2017)

Secaro umum, penelitian semiotika berfokus pada penggunaan bahasa dilom keurikan serani-rani. Dilom konteks ijo, berbagai tanda jamo peristiwa dimaknai sebagai "tanda", ulah kuruwano baik benda maupun konsep ngemik arti atau makna tertentu bagi penerimano, gegoh pendengei atau pengamat. Oleh sebab ino, semiotika berkembang sebagai ilmu sai ngepelajari interpretasi tanda-tanda berdasarko kesepakatan sosial sai berlaku secaro global (Trabaut, 1996).

Kajian dilom semiotika nyakup tigo aspek utama. Pertama, sintaks semiotik, yakdo studi sai nyoroti klasifikasi tanda, hubungan antar tanda, serta cara kerjano dilom ngebentuk sistem makna. Keruwo, semantik semiotik, sai ngebahas hubungan antaro tanda dengan objek sai dirujuk serta makna sai dihasilkanno. Ketigo, pragmatik semiotik, yakdo studi sai nekanko pada relasi antara tanda jamo pihak sai ngirimko jamo nerima tanda tersebut (Sudjiman dan Zoest, 1996). Ketiga aspek ijo saling ngelengkapi jamo ngebentuk sai kesatuan dilom analisis semiotik.

Tanda nonverbal sai tekuruk dilom sistem kode bahasa dipahami sebagai bentuk bahasa sai ngemik simbol-simbol tertentu. Analisis terhadap kode bahasa ijo dilakuko ngelalui pendekatan sintaksis jamo semantis dilom semiotika. Sementara ino, kode budaya tampak pada benda-benda sai dianggap ngemik makna khusus oleh masyarakat pendukungno. Hubungan antara masyarakat dengan benda-benda tersebut dianalisis secara pragmatis, tekuruk asal-usulno, penggunaan bahasa, efek simbolik, konteks sosial, jamo makna sai dikandung. Kode-kode ijo kelai kali terwujud dilom praktik ritual sai sarat makna jamo ngebentuk sai rangkaian sistem pemaknaan.

Pendekatan semiotik lapah anjak pandangan bahwa karya sastra ngemik sistem tersayan dengan dunia sai unik, seolah ngehadirko suatu realitas di hadapan pembacano. Di delom dunia tersebut, terkandung potensi komunikasi ngelalui

penggunaan simbol-simbol bahasa sai khas, sai ngemik nilai estetika jamo dramatika. Keunikan simbol-simbol kebahasaan ijo lahir anjak dorongan kreatif jamo subjektivitas pengarangno. Makna sai dihasilko mawat angkah ngerujuk pada teksino sayan, ngelainko munih ngacu jamo berbagai lapisan makna barih sai kelaikali bersifat kompleks jamo beragam.

Kemampuan pengarang dilom ngekspresiko diri terus berkembang, ngelahirko beragam teknik penulisan, gaya bahasa, serta bentuk-bentuk ekspresi sai nyimpang anjak kebiasaan umum. Oleh ulah ino, unggal kali ngebaca karya sastra, pembaca seakan diajak kuruk ke delom dunia baru sai makkung dikenalno. Setiap karya sastra ngemik strukturno sayan sai utuh, terdiri atas berbagai unsur sai saling ngedukung sai jamo lain. Lamun karya sastra ago diteliti secaro sistematis baik anjak segi simbol, tanda, proses kreatif, maupun aspek-aspek barih sai ngebentukno sebagai sai kesatuan pendekatan tersebut disebut sebagai kajian semiotik atau semiologi.

Secara etimologis, istilah semiotik berasal anjak bahasa Yunani kuno *semeion*, sai berarti 'tanda' atau dilom bahasa Inggris disebut *sign*. Semiotik iyulah ilmu sai ngepelajari berbagai bentuk komunikasi jamo ekspresi. Dilom konteks penelitian sastra, pendekatan semiotik digunako guwai neliti karya sastra sebagai sistem sai berdiri sayan, sai nyakup aspek teknik penulisan, mekanisme penciptaan, ekspresi, jamo komunikasi. Ketika analisis sastra radeu nyentuh persoalan ekspresi manusia, penggunaan bahasa, situasi, isyarat, gaya, jamo sebagaino, maka kajian semiotik nyakup baik aspek intrinsik maupun ekstrinsik anjak karya sastra tersebut (Semi, 2012)

Makna iyulah inti atau pesan sai terkandung dilom suatu hal, baik ino kata, tindakan, peristiwa, atau tradisi. Iyo ngerupako esensi sai ngejuk pemahaman atau nilai terhadap sesuatu, sehingga ngeguwai yo dapok dimengerti atau bermakna bagi seseorang. Makna dapok bersipat subjektif, tergantung pada pengalaman jamo perspektif individu, atau objektif lamun didasarko pada kesepakatan umum atau konteks tertentu. Selain ino, Makna iyulah nyo sai ram maksudko atau tapsirko. Dilom *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, “makna” diartiko sebagai

maksud sai disappaiko oleh pembicara atau penulis ngelalui suatu bentuk bahaso. Makna munih dapok diartiko sebagai maksud atau interpretasi dilom konteks tertentu.

Menurut Preminger dkk. (1974), kajian semiotik dilom sastra ngerupako upaya guwai nelaah karya sastra sebagai sistem tanda jamo ngidentifikasi konvensi-konvensi sai ngemungkinko lahirno makna dilom karya tersebut. Dilom pendekatan ijo, peneliti misahko satuan-satuan bermakna jamo konvensi-konvensi sastra sai relevan. Gaya bahasa, sebagai bagian anjak struktur karya sastra sai ngemuat tanda-tanda bermakna, nyakup elemen-elemen gegoh bunyi, kata, jamo kalimat sai ngemik kekhasan tersayan. Kekhasan ijo digunako sebagai alat kebahasaan guwai nyiptako efek tertentu, tekuruk efek estetis.

Metode penelitian sai digunako nyakup analisis terhadap satuan-satuan tanda bermakna dilom karya sastra, dengan tetap ngeperhatiko relasi jamo fungsi struktural antar satuan tersebut. Semakkung ngelakuko analisis ngedelom, makna karya sastra harus dipahami terlebih meno ngelalui pembacaan semiotik.

Pembacaan semiotik terdiri anjak ruwo tahap, yakdo pembacaan heuristik jamo pembacaan hermeneutik atau retroaktif, sebagaimana dijelasko oleh Riffaterre (1978). Pembacaan heuristik ngerupakan proses ngemahami teks berdasarko sistem tanda tingkat pertama, yakdo berdasarko konvensi bahasa (misalno bahasa Indonesia). Sedangko pembacaan hermeneutik iyulah penafsiran ulang terhadap teks berdasarko sistem tanda tingkat keruwo, yakdo konvensi sastra, sehingga makna sastra sai lebih delom dapok diungkap.

Hal ijo sejalan jamo pandangan (Pradopo, 2007) sai nyatako bahwa pembacaan semiotik nulung ngungkap makna-makna tersembunyi dilom karya sastra ngelalui analisis terhadap struktur tanda-tanda jamo konvensi sai digunako pengarang. Dengan demikian, pemaknaan terhadap karya sastra mawat angkah terbatas pada aspek kebahasaan, anying munih nyakup makna estetis jamo simbolik sai lebih berak.

Tujuan utamo anjak analisis terhadap sajak iyulah guwai ngemahami makna sai dikandung oleh sajak tersebut. Analisis sajak ngerupako proses guwai nangkap serta nginterpretasiko makna teks puisi. Karya sastra, tekuruk sajak, iyulah suatu struktur sai sarat makna, ulah pada dasarno iyo ngerupako sistem tanda sai ngemanfaatko bahasa sebagai mediano.

Makna dilom karya sastra, khususno dilom sajak, mawat terbatas angkah pada arti kebahasaanno secaro denotatif. Lebih anjak ino, makna sajak nyakup nuansa emosional, suasana, intensitas makna, makna tambahan gegoh konotasi, kekuatan liris, serta pengertian sai muncul anjak penggunaan tanda-tanda kebahasaan maupun konvensi sastra. Unsur-unsur gegoh tipografi, enjambement, rima, bait, pengulangan, jamo sebagaino, seunyinno nyumbang pada pembentukan makna tersebut. (Pradopo, 2007)

Bahasa sebagai media dilom karya sastra pada dasarno radeu ngerupako sistem tanda (semiotik), artino bahasa radeu ngabang arti tertentu semakkung dipakai dilom karya sastra. Ijo berbido dengan medium barih gegoh warna dilom lukisan atau bunyi dilom musik, sai bersifat netral semakkung dijuk makna oleh seniman. Sebalikno, kata-kata dilom bahasa radeu ngemik makna berdasarko kesepakatan sosial dilom masyarakat bahasa tersebut.

Lambang-lambang bahasa, sai berupa satuan bunyi, bermakna ulah radeu diatur jamo disepakati oleh konvensi masyarakat. Oleh ulah ino, bahasa dapok disebut sebagai sistem tanda sai berpijak pada konvensi sosial. Studi sai ngaji sistem tanda ijo dikenal sebagai semiotik atau semiology (Pradopo, 2007)

Dilom kajian ijo, pembahasan ngenai makna segata akan dipokusko secaro khusus pada analisis makna ngegunako pendekatan semiotik oleh Riffaterre (1978). Heuristik ngerupako cara ngebaco puisi atau sajak dengan nganalisis struktur bahasano secaro langsung jamo umum, yakdo berdasarko makna literal atau harfiah anjak bahasa tersebut, sebagaimana dijelasko oleh Riffaterre (dilom Rohadatul, Kaswadi, dkk., 2020). Sementara ino, hermeneutik iyulah proses ngebaco puisi atau sajak dengan ngepertimbangko aturan-aturan atau konvensi sastra. Menurut Riffaterre (dilom Rohadatul, Kaswadi, dkk., 2020), pembacaan

hermeneutik ngerupako tahap lanjutan anjak pembacaan heuristik, sai bertujuan guwai ngungkap makna lebih delom berdasarko konvensi sastra jamo nilai-nilai budaya sai ngelatarbelakangi karya sastra tersebut.

2.6 Hakikat Sastra Lisan Segata Lapping

2.6.1 Jenis Segata Lapping

Menurut (Ratnaningsih, 2019) segata ngemik berbagai jenis, di antaronono sebagai berikut.

1. Segata ngebabang (puisi sai ditujuko guwai sanak-sanak).
2. Segata buhaga (puisi bertema romansa atau cinta).
3. Segata nangguh (puisi sai digunako sebagai pembuka jamo penutup) dilom suatu acaro.
4. Segata lalagaan (puisi sai bersipat gurauan atau hiburan).
5. Segata nyindekh (puisi sai ngandung makna kiasan atau sindiran halus).
6. Segata hahiwang (puisi sai ngungkapko perasaan duka atau kesedihan).

2.6.2 Pengertian Segata

Pada masa gebei, sastra lisan ngerupako bagian mak terpisahko anjak keurikan serani-rani masyarakat Lapping. Tradisi ijo kerap dipetunko atau dilantunko di kebun saat beristirahat anjak pekerjaan, hingga digunako guwai nyambut tamu dilom upacara adat (Ariyani & Hidayatullah, 2021).

Sifatno sai anonim muncul ulah penyebaranno dilakuko secara lisan. Umumno, sastra lisan Lapping disappaiko secara spontan dilom berbagai kegiatan sebagai bentuk ekspresi masyarakat. Salah sai cutteuno iyulah tradisi penyambutan tamu sai dikenal dengan *nebak appong* (Ariyani & Liana, 2018). Selain ino (Ariyani & Hidayatullah, 2021) munih ngungkapko Sastra lisan Lapping ngandung nilai-nilai luhur sai nyerminko falsafah urik masyarakatno. Kehadiranno berperan sebagai sarana ekspresi budaya, pemberi motivasi, wadah representasi, sekaligus perekat sai nyatuko berbagai etnis Lapping.

Segata iyulah salah sai bentuk sastra lisan Lappung sai disajiko dilom bentuk puisi (Sanusi, 2014). Di pepira daerah Lappung gegoh Abung, Menggala (Tulang Bawang), Pubian, Sungkai, Way Kanan, dan Melinting, istilah sai digunako guwai puisi ijo iyulah “pattun,” sementaro masyarakat Pesisir ngenalno sebagai “segata” atau “adi-adi.” Dilom tulisan ijo, istilah “segata” akan digunakan guwai keseragaman. Segata terkuruk dilom kategori puisi gebei ngemik bentuk gegoh pantun, sejenis puisi tradisional sai berkembang di kebudayoan Melayu, di kedo etnis Lappung nyebutno sebagai segata. Penyampaian segata mirip jamo ngebaco pantun.

Dilom budayo Lappung, segata dapok dilantunko gegoh sebuah lagu, baik jamo iringan musik maupun mawat makai iringan. Di kalangan etnis Lappung, segata biasono ditampilko dilom acaro-acaro khusus guwai para mulei-meranai, gegoh acara “dikiran” di Melinting jamo dilom acaro “dana rudat,” yakdo nari bejamo pengantin anjak kerua belah pihak keluarga, baik sai sebai maupun sai ragah, mak harus mulei meranai, hulun tuha munih dapok musei nari. Penelitian ijo secaro khusus akan ngebahas segata, yakdo puisi tradisional Lappung, dengan pokus jamo aspek makna, dan pungsi dilom masyarakat Lappung, tanpa nyakup jenis puisi atau ekspresi lisan barihno di luar tradisi segata Lappung.

2.6.3 Ciri-ciri Segata

Segata iyulah salah sai jenis puisi tradisional khas Lappung sai kelai digunako dilom berbagai acaro kesenangan jamo perayaan masyarakat setempat. Puisi ijo sering jadei bagian anjak kegiatan muda-mudi, gegoh dikiran, jamo dana rudat. Setiap bait segata terdiri anjak pak baris dengan pola rima AB-AB, di kedo wo baris pertama berperan sebagai sampiran, sedangko wo baris terakhir ngandung isi atau pesan utama. Istilah segata lebih umum dikenal di kalangan masyarakat Lappung sai ngegunako dialek A, sai munih disebut sebagai saibatin atau peminggir Lappung. (Alpiani, 2023).

a. Segata pada masyarakat lappung melinting dilom acara Dana Rudat terdiri anjak 6 bait, berdasarkan versi pertama anying pola pembacoanno ngikuti aturan sebagai berikut.

1. Bait 1 & 2 (Dibaco langsung tanpa pengulangan)
2. Bait 3 (Dibaco sekali, lalu diulang sekali kupek)
3. Bait 4 (Dibaco langsung tanpa pengulangan)
4. Bait 5 (Pengulangan anjak bait ketiga)
5. Bait 6 (Pengulangan anjak bait kepak)

b. Pada versi kewan, setiap segata terdiri anjak pak baris (bait). Seradeu pelapalan bait pertama tigh bait kepak selesai, bait ketiga jamo bait kepak diulang kupek senanyah sekali

c. Versi Ketiga

Versi ketiga munih terdiri anjak pak bait.anying, perbedaanno terletak pada bait ketiga, sai dilapalko senanyah wo kali semakkung dilajeuke aguk bait kepak.

2.6.4 Tujuan, Pungsi, jamo Makna Segata

Dilom konteks sosial, sastra lisan dapok digunako guwai ngeluapko emosi tersembunyi, ngeguwai parodi sai penuh kritik, atau ngungkap skandal dengan caro sai kreatip. Seunyin ijo nunjukko bahwo sastra lisan mawat angkah urik di masa lalu anying terus berkembang jamo beradaptasi sesuai jamo kebutuhan zaman, ngejadikannya bagian integral anjak keurikan sehari-hari masyarakat. Selain ino, sastra lisan munih digunako dilom tradisi ritual, ngungkapko cinta, nyuarako keluhan, ngeluapko emosi tersembunyi, bahkan guwai nipu (Widihastuti, 2021)

Tujuan utamo anjak segata dilom dana rudat iyulah guwai nighko nasihat, pesan moral, jamo nilai-nilai keurikan kepada masyarakat, serta wujud rasa gembira bersatuno kewan belah pihak keluarga dilom ikokan perwarian. Segata munih bertujuan ngeperkuat identitas budayo masyarakat Lappung Melinting dengan nunjukko kekayaan tradisi tiyan. Dilom konteks ijo, segata jadei salah sai sarana guwai ngejago

keberlangsungan adat istiadat jamo ngenalko tradisi lisan jamo generasi mudo.

Ripin, seorang pelaku segata dimelinting, ngungkapko “Sastra lisan segata ngemik pungsi utamo sebagai media ekspresi jamo komunikasi emosional dilom budayo masyarakat Lappung. Sebagai bentuk puisi tradisional, segata ngemungkinko penuturno guwai nyurahko isi atei dengan caru sai indah dan penuh makna. Dilom tradisi ijo, ungkapan-ungkapan perasaan gegoh kesedihan, kekecewaan, kebahagiaan, cinta, atau harapan dapok ditigehko dengan bahasa puitis sai mampu menyentuh pendengei secaro ngedelom”.

Segata munih berpungsi sebagai sarana guwai nighko nasihat jamo petuah. Dilom masyarakat tradisional, nilai-nilai moral, ajaran urik, jamo kebijaksanaan kelai disappaiko ngelalui bentuk seni lisan gegoh segata. Caru ijo mawat angkah ngeguwai pesan jadei lebih mudah diterimo, anying munih lebih ngesanko jamo melekat dilom ingokakan pendengei. Selain ino, segata jadei medium bagi individu guwai nyalurko berbagai emosi sai mungkin saro diungkapko secaro langsung. Misalno, seseorang sai ngeraso kecewa atau sedih dapok nyampaiko perasaanno ngelalui segata tanpa harus nyatako secaro eksplisit, sehingga lebih mudah diterimo olehjimo barih.

Begitu munih jamo ungkapan rasa syukur atau kebahagiaan, sai kelai kali dirangkai dilom kata-kata indah guwai ngerayako momen penting dilom keurikan. Pungsi ijo ngenjadikannya segata lain angkah alat komunikasi, anying munih sarana guwai ngeperkuat hubungan emosional, baik antaro individu maupun dilom komunitas. Dengan demikian, segata ngemik peran penting dilom ngejago harmoni sosial sekaligus ngelestariko tradisi jamo nilai-nilai luhur budayo Lappung.

Lebih anjak ino, segata musikko peran penting dilom ngejago jamo ngeperkuat hubungan sosial. Dilom berbagai kesempatan, gegoh acaro adat, ritual, atau pertemuan keluarga, segata jadei sarana guwai ngepererat

ikokan antaro individu jamo komunitas. Ngelalui segata, tradisi, nilai-nilai, jamo identitas budaya Lappung terus diwarisko, nyiptako rasa keberjamoan dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Dengan caro ijo, segata jadei jembatan antaro perasaan pribadi jamo keurikan sosial sai lebih berak.

Makna dilom segata ngandung makna literal ulah sipatno sai langsung, lugas, jamo sesuai dengan konteks keurikan masyarakat Lappung. Segata munih ngandung makna tersembunyi sai ago disappaiko penyair tanpa secaro langsung. Sebagai sastra lisan, segata biasano ngegunako bahaso sai sederhana anying penuh keindahan guwai nyampaiko pesan, sehingga no sai diungkapko dilom setiap barisno dapok dipahami secaro eksplisit oleh pendengei

2.6.5 Jenis Sastra Lisan Lappung

Tradisi lisan dilom masyarakat Lappung nyakup berbagai bentuk gegoh wawacan, talibun, saganing, sagata, memmang, tatundin, adi-adi (pantun), hahiwang, sasikun (sekiman), jamo bubandung (Sabarudin, 2010). Sejalan jamo ino (Ariyani & Liana, 2018) munih ngemukako jenis-jenis sastra lisan Lappung ngeliputi hahiwang, pepacur, bebandung, warahan, wayak, adi, bebalas pantun, serta pisaan.

Meskipun ngemik makna dan karakteristik sai serupa, istilah sai digunako dilom masyarakat Lappung berbido-bido tergantung pada kekayaan budaya jamo lingkungan pek ngaman masing-masing. Tradisi lisan Lappung sai berbentuk puisi atau pantun terbagi jadei limo jenis, yakdo paradinei, pepaccur atau wawacan, pantun atau sagata, ringget atau wayak, serta bebandung atau kemuruk (Iryanti dkk., 2017)

2.7 Hakikat Dana Rudat

Secara etimologis, kesenian rudat ngerupako salah sai bentuk seni sai di delomno terdapat gerakan tari dengan iringan alat musik terbang. Istilah rudat berasal

anjak bahasa Arab *rudatun* sai berarti “taman bunga”. Pada mulano, kesenian ijo tumbuh jamo berkembang di lingkungan pesantren, sehingga nuansano sangat kental dengan tradisi pesantren, misalno lantunan puji-pujian kepada Allah Swt. jamo Nabi Muhammad Saw. (Suharyanto, 2019).

Seni rudat radeu wat sejak abad ke-16, tepatno pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, jamo kemudian nyebar haguk berbagai pesantren. Pada masa ino, seni rudat berfungsi sebagai hiburan sekaligus media pergaulan para santri ngelalui nyanyian sai berisi pujian kepada kebesaran Allah Swt., disertai gerakan tari jamo pencak silat. Selain dikenal dengan sebutan terbang, fungsi seni rudat ngalami pergeseran. Lamun awalno berperan sebagai syair keagamaan sai digunako ulama jamo santri dilom berdakwah, baik kepada sesama santri maupun masyarakat sekitar, tano seni rudat munih kelai ditampilko dilom acara pernikahan, aqiqah, jamo khitanan. Dengan demikian, kesenian rudat radeu ngalami perubahan fungsi seiring perkembangan zaman (Suharyanto, 2019).

Tradisi rudat tersebut kemudian diadopsi jamo masyarakat Lappung, khususno di daerah Melinting. Hal ijo kemungkinan ngemik keterkaitan dengan sejarah Sultan Banten gebei sai ngenikahi seorang ratu anjak Lappung, sehingga ngabang pengaruh budaya serta kesenian tersebut kuruk jamo berkembang di wilayah Lappung.

Dana Rudat ngerupako salah sai tradisi seni pertunjukan masyarakat Tiyuh Tebing, Kecamatan Melinting, Lappung Timur. Tradisi ijo pada mulano dikenal sebagai tarian pengantin, sai dilakuko sebagai bagian anjak prosesi adat pernikahan. Dilom konteks awal, Dana Rudat ngemik pungsi sebagai sarana penghormatan jamo kerua mempelai, keluarga balak, jamo masyarakat sai tigh. Tarian ijo menjadei wujud ekspresi kegembiraan atas bersatuno ruwo keluarga ngelalui ikokan pernikahan.

Tari Dana Rudat pada awalno dipertunjukko sebagai bagian anjak ritual adat di kediaman pengantin jamo keluarga balak. Tarian ijo ditampilko dengan penuh tata krama, diiringi irama musik tradisional sai khas. Dilom konteks tersebut, tarian ijo mengandung nilai simbolis sebagai perwujudan harmoni, ungkapan rasa syukur, serta

du'o guwai kebahagiaan pasangan sai menikah. Seiring jamo perkembangan wakteu jamo perubahan jaman budayo, pungsi Dana Rudat ngalami pemberakan. Tano, selain jadei tari pengantin, Dana Rudat munih digunako dilom berbagai acara adat jamo perayaan, gegoh sebagai berikut.

1. Tari Antaro Pengantin jamo Keluarga Balak

Dilom tradisi jaman tano, Dana Rudat mawat angkah dipertunjukko jamo pengantin gaweh, anying munih ngelibatko keluarga balak jamo puwari. Tarian ijo menjadei sarana interaksi sosial jamo budayo antaro kerua keluarga, nyerminko kebersamaan jamo harmoni. Dengan uwatno partisipasi keluarga, tarian ijo nunjukko kesatuan antaro pengantin jamo lingkungan sosialno.

2. Hiburan pada Acaro Khitanan

Selain dilom prosesi pernikahan, Dana Rudat munih ditampilko sebagai hiburan pada acara khitanan. Dilom konteks ijo, tarian jadei hiburan sai nyerminko kegembiraan masyarakat. Pada acara ijo, tarian dilakuko jamo para penari sai biasano terdiri anjak anak-anak mudo, hulun tuha, jamo puwari seunyinno, nyesuaiko jamo suasana sai lebih santai jamo meriah.

Dana Rudat mawat angkah ngemik pungsi sebagai hiburan, anying munih sarat jamo nilai-nilai budayo jamo tradisi, gegoh sebagai berikut.

1. Penghormatan jamo kekeluargaan, tarian ijo nyerminko penghormatan jamo keluarga balak jamo tamu sai tigh.
2. Pemersatu, Melalui tarian masyarakat Tiyuh Tebing ngepererat talei silaturahmi di antaro jejamo.
3. Pelestarian Tradisi, Sebagai bagian anjak budayo lokal, Dana Rudat jadei salah sai media guwai ngejaga jamo ngewarisko tradisi jamo generasi selikutno.

Dana Rudat iyulah bentuk seni pertunjukan sai radeu ngalami transpormasi pungsi anjak tari pengantin jadei tarian serbaguna sai dapok ditampilko munih pada acaro khitanan sebagai hiburan. Meskipun ngalami perubahan pungsi, nilai-nilai budayo jamo makna sai terkandung dilom tarian ijo tetap relevan sebagai bagian anjak

identitas masyarakat Tiyuh Tebing. Transpormasi ijo nyerminko kemampuan tradisi lokal guwai beradaptasi jamo perubahan zaman tanpa kearatan esensino.

2.8 Pembelajaran Bahasa Lappung di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pembelajaran bahasa Lappung di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) bertujuan guwai ngelestariko budaya lokal jamo ngeperkuat identitas siswa terhadap warisan budayo daerah tiyan. Pengintegrasian sastra lisan dilom pembelajaran bahaso Lappung mawat angkah berpokus pada aspek linguistik, anying munih ngejuk pemahaman sai ngedelom tentang budayo jamo identitas lokal. Dilom pembelajaran, sastra lisan dapok digunako sebagai media guwai ningkatko keterampilan bubahaso, gegoh nyimak, ngumung, ngebaco, jamo nulis. Misalno, siswa diajak ngedengeiko cerita lisan atau pantun Lappung, seradeuno dikileu nyeritako kembali atau nulis ulang jamo bahaso tiyan sayan. Aktivitas ijo nulung siswa ngemahami struktur bahaso Lappung, kosakata, jamo pola kalimat, sekaligus ngasah kemampuan tiyan dilom nighko ide secaro lisan jamo tulisan.

Selain ino, pembelajaran sastra lisan ngemungkinko siswa guwai ngepelajari nilai-nilai luhur sai terkandung dilom karya sastra tersebut. Misalnno, ngelalui segata, siswa dapok mahami pesan moral, kearipan lokal, jamo caro masyarakat Lappung ngelola hubungan sosial serta lingkunganno. Nilai-nilai ijo dapok jadi repleksi guwai ngebangun karakter siswa sai ngehargai budayo jamo ngemik etika sai wawai. Dengan ngajarko sastra lisan, guru munih dapok nyiptako suasana belajar sai interaktif jamo nyenangko. Kegiatan gegoh lomba ngebaca pantun, bermain peran dilom cerito rakyat, atau nyiptako segata baru ngedurung partisipasi akitip siswa. Metode ijo nulung siswa lebih antusias ngepelajari bahaso Lappung, ulah tiyan ngerasa terlibat secaro langsung dilom pelestarian budayo. Secaro keseluruhan, pembelajaran bahasa Lappung ngelalui sastra lisan mawat angkah ningkatko kompetensi kebahasoan siswa, anying munih nguatko rasa kebanggaan jamo ketejamoatan tiyan pada budayo lokal. Ijo jadei langkah strategis guwai ngemastiko tradisi sastra lisan tetap urik jamo relevan di tengah perkembangan zaman.

Ngelalui pembelajaran sastra, siswa diajak guwai mawat angkah ngenah karya sastra sebagai sekadar bacoan, anying munih sebagai medium guwai ngehken nilai, ide, jamo pesan ngedelom. Sikap apresiatip ijo penting ulah dapok nulung siswa ngenah keindahan bahaso, mahami budayo, serta ngenangkap makna moral jamo sosial sai terkandung dilom karya sastra. Dengan gegoh ino, pembelajaran ijo mawat angkah berpungsi sebagai proses akademis, anying munih sebagai sarana pembentukan karakter jamo empati siswa terhadap lingkungan jamo keurikan.

Pembelajaran sastra lisan lappung di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). khususno pada poin 11.2.2, bertujuan guwai nanamko perilaku *Piil Pesenggiri* dilom penggunaan Bahasa Lappung, sekaligus ngelatih siswa nyusun *segata setimbalan*, legenda, jamo aksara Lappung. Dilom konteks penelitian ijo, perhatian diarahko pada sastra lisan, khususno *segata*. Pengajaran *segata* di SMA dilaksanakan pada kelas XI semester pertama. Berdasarkan Peraturan Gubernur Lappung Nomor 39 Tahun 2014, kompetensi dasar sai jadei landasan dilom penelitian ijo berpedoman pada rpp sai nyantumko kompetensi dasar terkait pembelajaran sastra lisan, sebagai berikut.

Gambar 2. 1 Kompetensi Dasar Pembelajaran Bahaso Lappung di SMA

Kompetensi Dasar
11.2.2 nunjukko perilaku piil pesenggiri dilom ngegunako bahaso Lappung jamo nyusun <i>segata setimbalan</i> , legenda dan aksara Lappung

Dengan berlandaskan pada Kompetensi Dasar diunggah maka Tujuan sai harus dicapai peserta didik, yakdo khususno dilom konteks sastra lisan, iyulah guwai ngedorong siswa agar ngehargai keberadaan bahasa Lappung sebagai salah sai anugerah budayo sai patut disyukuri. Kompetensi Dasar (KD) ino nekanko pada perilaku *Piil Pesenggiri* dilom ngegunakan Bahasa Lappung serta kemampuan nyusun *segata setimbalan*, legenda, jamo aksara Lappung nyerminko upaya pembelajaran sai mawat angkah ngasah keterampilan linguistik, anying munih nanamko nilai-nilai budayo jamo karakter. Selain ino, kemampuan nyusun *segata setimbalan* ngelatih kreativitas siswa dilom ngolah bahaso sebagai media ekspresi

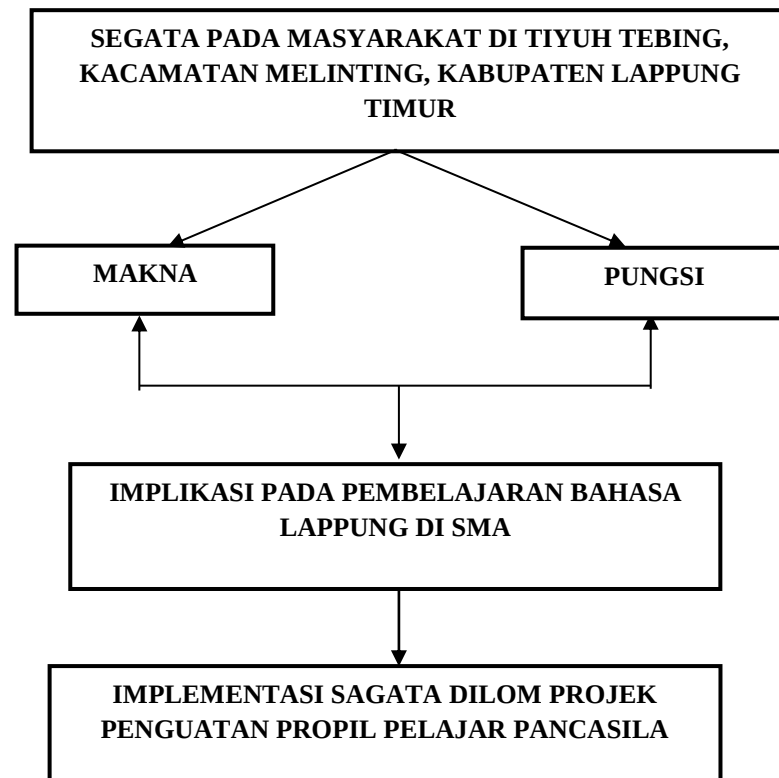
budayo. Penyusunan legenda jamo aksara Lappung, di sisi barih, ngenalko siswa pada warisan sastra jamo literasi lokal sai berhargo, sekaligus ngejago kelestarianno.

Pembelajaran segata dapok diimplementasiko dilom Proyek Penguatan Propil Pelajar Pancasila (P5). ngelalui pembelajaran ijo, siswa diajak guwai ngedelomi makna jamo pesan moral sai terkandung dilom segata sebagai bagian anjak kearipan lokal masyarakat Lappung. Pada pelaksanaan P5, pembelajaran ijo dapok dikembangko ngelalui proyek kreatip gegoh nyusun jamo ngebacoko segata di depan kelas, sehingga siswa mawat angkah ngemahami, anying munih ngurikko kupek tradisi lisan sai jadei warisan budayo daerah. Pendekatan ijo ngedukung penguatan karakter siswa jamo ngeperkuat identitas budayotiyen dilom konteks pembelajaran sai relevan jamo keurikan serani-rani.

2.9 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir iyulah alur logis sai digunako sebagai dasar guwai ngejelasko hubungan antaro berbagai konsep, variabel, atau penomena sai jadi pokus dilom suatu penelitian atau kajian. Kerangka berpikir ngemik pungsi sebagai pedoman guwai ngemahami jamo ngejelasko nyocarو suatu masalah atau topik dikaji, serta nyocarو elemen-elemen sai terlibat saling berinteraksi. Kerangka berpikir sai wawai harus logis, sistematis, jamo relevan dengan topik sai dibahas. Hal ijo penting guwai ngemastiko bahwo penelitian ngemik arah sai jelas jamo dapok ngejuk kontribusi sai signipikan terhadap pemahaman atau penyelesaian masalah sai diangkat. Dilom konteks penulisan akademik, kerangka berpikir kelai kali digambarko dilom bentuk narasi atau bagan guwai ngemudahko pemahaman.

Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir



III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ijo bertujuan guwai ngedeskripsiko makna jamo pungsi segata dilom acaroda rudat, khususno pada masyarakat Lappung di daerah Melinting, Lappung Timur. Guwai mencapai tujuan tersebut, diperluke metode penelitian sai sesuai. Penelitian ijo ngegunako metode deskriptip kualitatip, sai nekanko pada interpretasi oleh peneliti dilom nganalisis data. Metode ijo mawat ngandalko pengukuran kuantitatip, ngelainko berpokus pada gagasan, ide, jamo interpretasi sai bersipat subjektip. Sebagaimana dijelasko oleh Ratna (2013), penelitian deskriptip bertujuan guwai ngemahami penomena sai dialami oleh subjek penelitian, gegoh perilaku, persepsi, motivasi, jamo tindakan, secaro nyeluruh ngelalui deskripsi dilom bentuk kata-kata jamo bahaso pada konteks alamiah tertentu.

Metode deskriptip kualitatip dipilih ulah penelitian ijo berpokus pada pemaparan makna jamo pungsi segata dilom acaroda rudat masyarakat Lappung Melinting serta implikasino terhadap pembelajaran Bahasa Lappung di tingkat SMA.

3.2 Data dan Sumber Data

Menurut (Arikunto, 2013) data ngerujuk pada hasil rekapan peneliti berupa peristiwa, penomena, pakta, atau angka sai berpungsi sebagai inpormasi guwai nyapai tujuan penelitian. Dilom penelitian ijo, data sai digunako iyulah data verbal sai nyakup makna jamo pungsi segata dilom acaroda rudat, dengan pokus pada masyarakat di Desa Tebing, Kecamatan Melinting, Kabupaten Lappung Timur. Data tersebut dianalisis lebih lanjut guwai ngedapokko gambaran ngelai makna

jamo pungsi segata dilom acara dana rudat, khususno pada masyarakat Lappung Melinting.

Sumber data diartiko sebagai subjek atau pok asal data dikuppulko atau diperoleh (Arikunto, 2013). Sumber data dilom penelitian ijo nyakup data primer jamo sekunder. Data primer berupa teks segata diperoleh langsung anjak masyarakat setempat ngelalui wawancara jamo tokoh adat, pelaku sastra lisan segata, jamo masyarakat sai terlibat dilom acara Dana Rudat. Observasi lapangan munih dilakuko guwai ngenah secaro langsung pelaksanaan sastra lisan segata dilom konteks acara dana rudat. Sementara ino, data sekunder berupa reperensi anjak buku, jurnal, dokumen budayo, jamo penelitian termeno sai ngebahas sastra lisan segata, tradisi Dana Rudat, jamo implikasi budayo terhadap pembelajaran bahasa Lappung. Kombinasi data ijo ngejuk pemahaman sai komprehensif ngenai makna, pungsi, jamo relevansi sastra lisan segata dilom konteks tradisional jamo pendidikan.

Metode pengakuan sampel sai digunako iyulah *purposive sampling* (pemilihan sampel secaro sengaja) jamo *snowball sampling* (dimulai anjak sai inporman sai kemudian ngerujuk kepada inporman barihne). Jumlah sampel ditentuko berdasarko kedeloman inpormasi sai diperoleh hinggo mencapai titik jenuh, sai artino data sai dikumpulko radeu cukup madai guwai ngejawab pertanyoan penelitian.

3.3 Instrumen Penelitian jamo Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Instrumen Penelitian

Instrumen utamo dilom penelitian ijo iyulah peneliti ino sayan, sai terlibat langsung di lapangan guwai ngumpulko inpormasi ngelalui observasi, wawancara, jamo studi dokumentasi. Dilom prosesno, peneliti ngegunako pendekatan personal atau jelma per jelma, sai ngemungkinko interaksi intensip jamo masyarakat di sekitar lokasi penelitian, yakdo di Tiyuh Tebing, Kecamatan Melinting, Kabupaten Lappung Timur. Dengan pendekatan ijo, peneliti ngemik pleksibilitas lebih dilom ngesak inpormasi

jamo data secaro ngedelom ngenai berbagai aspek sai dibutuhko dilom penelitian.

Mawat gegeh instrumen penelitian kuantitatip (gegeh kuesioner atau alat pengukur barihno) sai lebih kaku jamo terbatas dilom nangkep data numerik, manusio sebagai instrumen penelitian dapek ngenangkep aspek-aspek subjektip, gegeh emosi, makna, atau nilai sai mungkin sulit diukur. Peneliti dapok ngelakuko penyesuaian selamo proses penelitian, ngajuke pertanyoan tambahan berdasarke situasi, jamo ngegunako kemampuan empati serto interpretasi guwai ngemahami interaksi jamo perilaku sosial secaro lebih ngedelom. Dengan jadei instrumen utamo, peneliti berperan langsung dilom proses observasi, wawancara, dan analisis data, serto ngemanpaatko intuisi jamo pemahamano guwai ngegalei data secaro lebih gayo jamo kontekstual.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Guwai ngumpulko data dilom suatu penelitian, peneliti harus ngenerapko metode atau teknik sai terencano, terstruktur, jamo sistematis. Hal ijo bertujuan guwai ngemastiko bahwo data atau inpormasi sai diperoleh bersipat akurat, relevan, jamo ngedukung keabsahan hasil penelitian. Dengan pendekatan ijo, kebenaran inpormasi sai dikumpulko dapok dipertanggungjawabko, baik secaro ilmiah maupun etis. Guwai ino peneliti ngegunako teknik sebagai berikut.

a. Observasi Partisipan

observasi iyulah metode pengumpulan data sai dilakuko dengan caro ngamati jamo mencatat gejala-gejala atau penomena sai kenahan pada objek penelitian secaro sistematis. Dilom observasi, peneliti berusaha mahami situasi atau perilaku tertentu jamo ngenahno secaro langsung di lapangan, sehingga data sai diperoleh dapek lebih marekei kenyatoan atau kondisi setemenno.

Sejalan jamo ino Pratama bagas, (2022) nyatako observasi iyulah salah sai teknik pengumpulan data ai dilakuko dengan ngecatet secaro teliti jamo sistematis objek sai diamati secaro langsung. ngelalui metode ijo, pengamat ngamati objek dengan seksama, ngencatet peristiwa-peristiwa sai terjadi dengan cermat jamo terstruktur. Dengan caro ijo, peneliti dapok ngemastiko bahwo data sai diperoleh mawat terlewato anjak hasil pengamatan. peneliti dapek ngenangkep detail sai mungkin terliwato nyobila angkah ngandalko data sekunder atau wawancara. Observasi ngemungkinko peneliti guwai ngedapekko pemahaman sai lebih konkret tentang perilaku, interaksi, atau kondisi tertentu sai jadei pokus penelitian, ulah data diperoleh anjak pengalaman langsung peneliti di lapangan.

Peneliti akan ngamati secaro langsung pelaksanaan acara dana rudat, berpartisipasi, atau setidakno berada di parek peristiwa tersebut. Teknik ijo ngemungkinko peneliti guwai nyaksiko jamo ngemahami langsung ekspresi budaya, konteks, jamo makna sai melekat dilom segata pada acaro tersebut.

b. Wawancara Ngedelom

Wawancara iyulah metode pengumpulan data sai dilakuko ngelalui percakapan sai ngemik tujuan guwai ngedapekko inpormasi tertentu. Dilom wawancara, terdapat interaksi langsung antarowo pihak, pewawancara jamo narasumber. Pewawancara iyulah pihak sai ngajuko pertanyoan, sementaro narasumber iyulah pihak sai ngenei jawaban berdasarko pengetahuan, pengalaman, atau pandangan tiyan.

Dilom penelitian Folklor, James ngemukako bahwa terdapat ruwo jenis wawancara sai umumno digunako. Pertama iyulah wawancara mawat terarah (non directed), sai biasano dilakuko pada tahap awal penelitian. Wawancara ijo bersipat pleksibel jamo santai, ngejuk keleluasaan kepada inporman guwai nyampaiko inpormasi sesuai pertanyoan sai diajuko. Jenis wawancara ijo dianggap penting jamo James ulah mampu ngungkapko inpormasi sai mawat terduga, sai menurutno sulit diperoleh ngelalui

wawancara sai bersipat terarah. Keruwu iyulah wawancara terarah (directed), yakdo wawancara sai radeu dirancang dilom bentuk daptar pertanyoan tertulis. James ngjelasko bahwa pada tahap ijo, diupayako agar inporman tetap pokus pada pokok bahasan, dengan jawaban sai diharapko tetap relevan jamo mawat nyimpang.

Kriteria dilom nentuko inporman dilom penelitian sastra lisan nyakup pepiro aspek, yakdo ngemik pengetahuan sai relevan ngenai objek penelitian, ngemik kredibilitas sai dapok dipercaya, serta lakwak terpengaruh oleh budaya luah. Selain ino, inporman sai dipilih harus ngerupako pelaku sastra lisan, penduduk asli, berusia di atas 50 tahun, jamo mawat bersipat analitis (Sulistyorini & Andalas, 2017).

c. Dokumentasi

dokumentasi iyulah metode pengumpulan data dilom penelitian sai dilakuko dengan ngesak jamo ngumpulko inpormasi anjak berbagai sumber tertulis atau rekaman. Pratama bagas (2022) nambahko, Dokumentasi iyulah catatan autentik atau dokumen asli sai dapok digunako sebagai bukti dilom penelitian maupun dilom kasus-kasus hukum. Ijo berarti bahwo dilom metode dokumentasi, data sai disesak bersumber anjak materi atau arsip sai radeu wat semakkungno jamo dapek berupa catatan tertulis, dokumen resmi, arsip sejarah, prasasti, agenda kegiatan, poto, atau bahkan rekaman video.

Metode ijo penting dilom penelitian, terutamo guwai ngedapekko inpormasi sai lebih lengkap jamo ngedelom ngenai variabel atau penomena sai diteliti. Dokumentasi dapek digunako guwai ngelengkapi data sai didapok ngelalui metode barih, gegoh observasi atau wawancara, dengan ngeneneiko bukti tertulis atau visual sai lebih objektip. Selain ino, data anjak dokumentasi kelai kali ngejukko konteks historis atau kronologis sai nulung peneliti ngemahami perkembangan suatu topik atau penomena anjak wakteu haguk wakteu.

Peneliti akan ngumpulko materi dokumentasi berupa lirik segata, video, jamo rekaman terkait makna jamo pungsi anjak segata dilom acara dana rudat. Dokumentasi ijo penting guwai nyediako bukti visual jamo audio sai dapek digunako dilom analisis lebih lanjut, serto munih ngelestariko unsur budaya segata jamo tari Dana Rudat. Ngelalui kombinasi teknik ijo, penelitian diharapko dapek ngeneiko gambaran sai menyeluruh tentang peran segata jamo Dana Rudat dilom keurikan masyarakat Melinting, serto nilai-nilai budaya sai dipegung oleh masyarakat ino.

3.4 Indikator dan Deskriptor Pungsi jamo Makna Segata

Indikator jamo deskriptor ngerupako sebuah alat guwai ngejelasko secaro terperinci aspek-aspek sai ago dianalisis dilom sebuah penelitian. Indikator berpungsi sebagai penanda atau ciri sai dapok diamati guwai ngukur atau ngegambarko suatu konsep, sementara deskriptor ngejuk penjabaran lebih spesipik tentang nyocar indikator tersebut muncul atau diterapkan dilom konteks tertentu.

Tabel 3. 1 Indikator dan Deskriptor Pungsi jamo Makna Segata

Aspek	Indikator	Deskriptor
Makna	Makna Religi	Makna religius iyulah makna sai berkaitan jamo nilai-nilai keagamaan dilom suatu karya, tradisi, atau ungkapan budaya. Segata sai ngemik makna religius biasono berisi pujian kepada Tuhan, doa, syukur, serta pengajaran tentang ajaran agamo

	Makna Nasihat jamo Pengajaran	Makna Nasihat jamo Pengajaran iyulah makna sai berkaitan dengan tujuan ngenei ajaran, nasihat, atau pesan moral kepada pendengar atau pembaco
	Makna Ungkapan Perasaan	Makna Nasihat jamo Pengajaran iyulah makna sai berkaitan dengan tujuan ngenei ajaran, nasihat, atau pesan moral kepada pendengar atau pembaco
	Makna Hiburan	Makna hiburan kelai kali digunako guwai ngehibur para tamu jamo masyarakat, kadang berisi sindiran sai disampaiko dengan cara lucu.
	Makna Budaya	Makna sosial/budaya iyulah makna sai berkaitan jamo hubungan antara individu dilom masyarakat jamo nyocar o suatu pesan, ungkapan, atau tindakan memengaruhi interaksi sosial. Makna ijo nyerminko nilai, norma, adat, dan kebiasaan sai berlaku dilom suatu komunitas.
<i>Sumber : (Utami, 2013)</i>		
Pungsi Segata	1. Pungsi Religius	Ngerujuk pada peran segata sebagai media guwai ngehko nilai-nilai keagamaan, doa, pujian, jamo ajaran moral berdasarkan ajaran Islam.
	2. Pungsi ekspresip	Caro Segata digunako guwai ngehken emosi atau ekspresi

		perasaan.
	3. Pungsi didaktip dilom ngejuk pesan moral atau edukasi.	Pesan moral, nasihat, petuah, atau pelajaran urik sai disappaiko ngelalui segata.
	4. Pungsi Hiburan dilom Acara Dana Rudat	Peran Segata Sebagai Rekreasi jamo hiburan dilom acaro Dana Rudat
<i>Sumber : David Kaplan & Albert Manners, (Sulistyorini Dwi & Andalas Eggy pajar, 2017).</i>		

3.5 Teknik Analisis Data

Dilom penelitian ijo teknik analisis data dilakuko ngelalui Prosedur pertamo ngelibatko pepira tahap: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data sai dapek berbentuk teks, gambar, grapik, atau tabel, serta (4) penarikan kesimpulan. Langkah-langkah ijo disebut analisis model interaktif, gegeh sai dikemukako oleh (Miles dan Huberman, 1984). Penjelasanno, analisis model interaktif iyulah proses analisis sai berkelanjutan, dikedo setiap langkah, mulai anjak pengumpulan data hinggo penyajian jamo penarikan kesimpulan, saling terkait. Setiap tahapan ijo dijalanko secaro berulang jamo berkesinambungan guwai mastiko data sai tekuppul relevan jamo ngemik makna sesuai jamo tujuan penelitian.

Proses pengolahan data dilakuko ngelalui pepiro tahapan sesuai jamo pandangan Kutha Ratna dilom Dharmono (1998) sai dikutip (Iryanti dkk., 2017) Tahap pertamo iyulah ngedeskripsiko data dilom bentuk kata atau kalimat guwai ngidentifikasi unsur-unsurno. Langkah pertamo iyulah pengolahan data teks segata iyulah transkripsi, yakdo ngubah data ke delom bentuk tulisan sai sesuai jamo aslino. Selanjutno, dilakuko klasifikasi data dengan ngelompokko seunyin data berdasarkan karakteristik jamo isino. Seradeu data dilom bentuk teks tradisi lisan segata dikuppulko jamo diklasifikasiko, tahap berikutno iyulah penerjemahan, yakdo ngubah teks segata sai berbahaso Lappung ke delom bahasa

Indonesia. Tahap terakhir iyulah analisis data, di kedo peneliti ngakaji seunyin data sai radeu dikuppulko berdasarkan pungsi, jamo makna segata, serta penerapanno dilom pembelajaran sastra Lappung di tingkat sekolah menengah atas.

Sejalan jamo ino James danandjaja munih nguraiko bahwa proses penelitian Folklor terdiri anjak tigo langkah utamo, yakdo pertama, tahap pengumpulan data; kewo, tahap pengelompokan atau klasifikasi; jamo ketigo, tahap analisis terhadap data tersebut.

V. SIMPULAN JAMO SARAN

Bab ijo nyajiko simpulan jamo saran berdasarko hasil penelitian berupa makna jamo pungsi sai ditemuko dilom segata serta implikasino dilom pembelajaran bahaso Lappung di SMA

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan jika makna dan pungsi pada segata serta implikasi pada pembelajaran Bahasa Lappung di SMA, sebagai berikut:

1. Penelitian ijo nunjukko bahwo segata dilom konteks acaro dana rudat ngemik limo makna utamo, yaino; 1). Makna religius dilom segata berkaitan erat dengan nilai-nilai keagamaan, gegoh pujian kepada Allah SWT, pandangan tentang takdir jamo judu, serta penggunaano sebagai salam pembuka 2). Sementara ino, Makna Nasihat jamo Pengajaran bertujuan guwai ngejuk ajaran atau nasihat, gegoh sai terliak pada isi segata sai ngajarko adab sopan santun jamo semangat pantang menyerah. 3). Makna ungkapan perasaan nyerminko emosi jamo pengalaman pribadi, gegoh kesedihan ulah hubungan sai mak direstui, kesabaran delom ngehadapi cobaan urik, serta harapan akan masa depan sai lebih wawai. 4). Makna hiburan, segata kelaikali ngandung cerita tentang masa lalu, tekuruk sejarah terbentukno masyarakat Melinting atau lelucon sindiran. 5). Terakhir, makna sosial/budaya dilom segata nyerminko nilai jamo norma masyarakat, gegoh pentingno restu huluntuho jamo pergeseran identitas budayo sai dialami oleh masyarakat.

Watpun anjak segi pungsi, segata dilom acaro dana rudat ngemik 4 indikator utamo, yakdo; 1). Pungsi religius sebagai sarana guwai nyampaiko nilai-nilai agama, etika, jamo penghormatan dilom masyarakat, biasano dilantunko diawal acaro dana rudat sebagai salam pembuka. 2). Pungsi ekspresif sarana curahan isi atei, baik ino perasaan sedih, buguh terhadap seseorang, kekecewaan ataupun, perjuangan. 3). Pungsi didaktif sebagai media penyampai pesan moral atau edukatif yakdo sebagai nasihat urik supaya mak menyerah dilom ngehadapi tantangan keurikan. 4). Pungsi hiburan guwai masyarakat sai musei jamo nyaksiko langsung pelantunan segata dilom acaro dana rudat biasano dilom bentuk sindiran lucu.

2. Hasil anjak penelitian ijo dapok di jadikan sebagai pendukung bahan ajar dilom pembelajaran Bahaso Lampung kelas XI fase F Kurikulum Merdeka, khususno pada Capaian Pembelajaran (CP) elemen ngebaco, ngumung, jamo nulis. Dengan demikian, segata mawat angkah berperan sebagai media hiburan tradisional, anying munih sebagai sarana pelestarian budaya, pendidikan moral, serta nguatko nilai-nilai karakter gegoh rasa hormat, tanggung jawab, jamo toleransi ngelalui pesan-pesan moral sai terkandung dilom setiap baitno. Lebih lanjut, segata dapok diimplementasiko dilom Kurikulum Merdeka ngelalui Proyek Penguatan Propil Pelajar Pancasila (P5) dengan ngintegrasikono dilom materi kearipan lokal. Hal ijo sejalan jamo Peraturan Gubernur Lampung Nomor 39 Tahun 2014 sai ngamanatko pengajaran sastra lisan Lampung, tekuruk segata, pada jenjang SMA kelas XI semester pertama.

5.2 Saran

1. Guwai Pendidik

Disaranko supayo guru bahasa Lampung di tingkat SMA ngoptimalko potensi segata sebagai media pembelajaran sai kontekstual jamo bermakna. Guru dapok ngembangko metode pembelajaran berbasis proyek

sai ngelibatko siswa dilom penciptaan jamo pementasan segata dilom berbagai kegiatan sekolah, terutama dilom implementasi Projek Penguatan Propil Pelajar Pancasila (P5).

2. Guwai Peserta Didik

Diharapko peserta didik dapok ngembangko sikap apresiatif terhadap tradisi segata sebagai bagian anjak identitas budaya Lampung. Peserta didik perlu aktif dilom kegiatan pembelajaran jamo pementasan segata, baik di kelas maupun di luah kelas, sebagai wujud partisipasi ngelestariko warisan budaya daerah. Ngelalui keterlibatan aktif, peserta didik dapok ngejunjung nilai-nilai luhur, kreatifitas, jamo rasa bangga terhadap budaya Lampung.

3. Guwai Peneliti Selanjutno

Penelitian ijo dapok jadi landasan awal guwai kajian lanjutan terkait pengembangan materi ajar berbasis segata, baik dilom bentuk modul, media digital, maupun pendekatan interaktif barihno. Penelitian lebih lanjut munih dapok ngegali ragam segata anjak daerah barih di Lampung guna ngepergayo khazanah sastra daerah.

GLOSARIUM

Dana Rudat	: Kesenian rudat ngerupako salah sai bentuk seni sai di delomno terdapat gerakan tari dengan iringan alat musik terbang
Folklor	: bagian anjak kebudayoan tradisional sai diwarisko secaro turun-temurun ngelalui lisan, tulisan, atau praktik tertentu di masyarakat
Gelagh	: Istilah atau sebutan sai digunako guwai nyebut seseorang, baik dengan namo asli maupun dengan nama adatno pada masyarakat Lappung
Segata Buhaga	: Segata sai disappaiko oleh para muda-mudi Lappung, sai digunako sebagai media guwai ngungkapko perasaan tiyan
Segata Ijah Tawai	: Segata sai disappaiko dengan tujuan ngejuk nasihat kepada jimo sai nerimano.
Segata Lelagaan	: Segata sai ditujuko guwai saling mengejek atau sekadar bercanda.
Segata Nangguh	: Segata sai umumno dikabang dilom acara tertentu, dengan tujuan guwai ngebuka maupun ngenutup jalanno acara
Segata Ngebabang Sanak	: Segata sai biasano dibawako oleh kaum ibu, dengan tujuan guwai medomko sanak
Segata	: Salah sai bentuk sastra lisan Lappung berupa puisi sai berisi ungkapan perasaan, doa atau harapan, serta sindiran atau humor

DAFTAR PUSTAKA

- A. v. Zoest, *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993
- Afifah, R., & Damayanti, R. (2020). Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik pada Puisi-Puisi Cinta Karya WS Rendra. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 171-181.
- Alpin, J. (2014). *Apresiasi Sastra Indonesia*. UIN Sunan Ampel Press. UIN Sunan Ampel
- Alpiani, Y. (2023). *Betabuh dan segata : eksistensi tradisi kesenian lampung saibatin*. UNIVERSITAS LAMPUNG.
- Amir, & Adriyetti. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. CV Andi Offset.
- Ananda, R. (2017). Kajian Fungsi Sastra Lisan Kaba Urang Tanjuang Karang Pada Pertunjukan Dendang Pauah. *Semantik : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 92–122.
- Ariyani, F., & Hidayatullah, R. (2021). *Metode pembelajaran pisaan lampung*. PT Quantum Media Aksara.
- Ariyani, F., & Liana, R.. (2018). *Sastra Lampung*. Graha Ilmu.
- Cahyono, K., Palupi, M. T., & Kusumaningrum, R. N. (2021). Makna Konotatif Dalam Antologi Perjamuan Khong Guan Karya Joko Pinurbo (Kajian Semantik). *Jurnal Skripta*, 7(2), 11–19. <https://doi.org/10.31316/skripta.v7i2.2252>
- Edi, B. S., Wardarita, R., & Rukiyah, S. (2022). Nilai Pendidikan Dalam Sastra Lisan Pisaan Pada Masyarakat Komering di Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 716–723. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2229>
- Firmanda, G. E., Effendy, C., & Priyadi, A. T. (2018). Struktur Dan Fungsi Sastra Lisan Masyarakat Sengapan Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(3), 1–10.
- Gubernur Lampung. (2020). *Peraturan Gubernur Lampung Nomor 39 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung sebagai Muatan Lokal Wajib pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. 3–42. <https://jdih.lampungprov.go.id/product-hukum/provinsi/4277/mata-pelajaran->

bahasa-dan-aksara--sebagai-muatan-lokal-wajib-pada-jenjang-satuan-
pendidikan-dasar-dan-menengah

- Iryanti, D., Ariyani, F., & Munaris. (2017). Karakteristik kemughuk lampung saibatin dan implementasinya dalam pembelajaran sastra lampung. *Jurnal Tiyuh Lampung*, 1(1 juni).
- Kanzunnudin, M. (2017). *Peran sastra dalam pendidikan karakter*. 195.
- Mahmudah, M. (2021). Bentuk, Makna, dan Fungsi Sastra Lisan Pujian di Kelurahan Bugul Lor Kota Pasuruan. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(2), 147–158. <https://doi.org/10.29407/jsp.v4i2.44>
- Maulana, S., Wardiah, D., & Rukiyahs, S. (2023). Antropologi Sastra Tradisi Lisan Nenggun Di Masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(2), 188–199. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.12933>
- Oktania, O., Nazurty, N., & Susanti, N. (2022). Makna Tradisi Lisan Plaho di Desa Koto Aro Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(2). <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i2.20304>
- Pradopo, R. D. (2007). *Pengkajian Puisi*. GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Rahayu, M. G., Bahry, R., & Armia. (2018). Analisis Pesan Moral dalam Cerita Rakyat Kluet. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 3(1), 11–20.
- Ratna. (2015). *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Pustaka Pelajar.
- Ratnaningsih, D. (2019). *Kajian Puisi: Piil Pesenggiri dalam Puisi*. Universita Muhammadiyah Kotabumi.
- Sabarudin. (2010). *Mengenal Adat Istiadat Sastra dan Bahasa Lampung Pesisir Way Lima*. Kemuakhian Way Lima.
- Sari, A., Paridi, K., & Sudika, N. (2021). Bentuk, Fungsi, dan Makna Lelakaq: Kajian Sastra Lisan Masyarakat Sasak. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 3(2), 28–36. <https://doi.org/10.29303/kopula.v3i2.2704>
- Semi, M. A. (2012). *Metode penelitian sastra* (Edisi revi). CV Angkasa.
- Sanusi, A. Effendi. 2014. *Sastra Lisan Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Sone, E. (2018). African Oral Literature and the Humanities: Challenges and Prospects. *Humanities*, 7(2), 30. <https://doi.org/10.3390/h7020030>
- Sudikan, S. . (2014). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Pustaka Ilalang Group.
- Sulistyorini Dwi, & Andalas Eggy Fajar. (2017). *Sastra Lisan : Kajian Teori dan*

Penerapannya dalam Penelitian. Madani.

Widiastuti, R. A. (2021). Revitalisasi dan Perubahan Fungsi Sastra Lisan dalam Komunitas Srandul Suketeki. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 6(1), 33. <https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.440>